BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini peneliti akan menguraikan data dan hasil penelitian tentang Perilaku Komunikasi Guru Dengan Anak Penyandang Retardasi Mental Di SLB Pusppa Suryakanti Kota Bandung (Studi Deskriptif mengenai Perilaku Komunikasi Guru dengan Anak Penyandang Retardasi Mental dalam memotivasi Semangat Belajar Di Sekolah Luar Biasa Pusppa Suryakanti Kota Bandung. Penelitian mengenai "Perilaku Komunikasi Guru dengan Anak Penyandang Retardasi Mental di SLB Pusppa Suryakanti kota Bandung" ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Deskriptif.

Hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara yang mendalam dengan narasumber sebagai bentuk pencarian data dan observasi langsung di lapangan yang kemudian peneliti analisis. Peneliti akan menguraikan hasil penelitian dilapangan dan kemudian akan dibahas untuk mendapatkan kesimpulan. Informan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu informan kunci sebagai informan utama yang peneliti teliti dan informan pendukung untuk menunjang data yang dibutuhkan.Hasil penelitian ini peneliti peroleh melalui proses hasil observasi langsung di lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Dengan adanya terjun langsung ke lapangan, peneliti dapat mendapatkan hasil yang sesuai seperti yang diinginkan dan mendapatkan hasil yang maksimal

Informan kuci penelitian disini berjumlah enam orang yang semuanya merupakann seorang Guru yang mengajar di SLB Pusppa Suryakanti. Seluruh informan menyampaikan perilaku komunikasi guru dengan anak penyandang retardasi mental sehingga peneliti dapat mendeskripsikan kembali pengalaman yang berhubungan dengan pemahaman subjek.

Analisis ini sendiri lebih terfokus pada para guru SLB Pusppa Suryakanti dalam kemudahan memperoleh informasi dari lapangan, yang dikaitkan dengan beberapa unsur atau indikator. Kredibilitas, yang pada akhirnya dapat terilhat bagaimana perilaku komunikasi guru dapat memberikan motivasi semangat belajar kepada anak penyandang retardasi mental.

Jumlah informan yang di jadikan responden atau narasumber pada penelitian ini adalah enam orang yaitu, para guru yang mengajar di SLB Pusppa Suryakanti kota Bandung. Dimana tugas dari seorang guru selain memberikan pelajaran juga harus memberikan motivasi semangat belajar,apalagi untuk siswa sisiwi yang mengalami keterbelakangan mental atau kekurang IQ di bawah rata rata.

Agar penelitian ini lebih objektif dan akurat, peneliti mencari informasi – informasi tambahan dengan melakukan observasi di lapangan untuk melihat secara langsung bagaimana perilaku komunikasi guru dengan anak penyandang retardasi mental dalam memberikan motivasi semangat belajar di SLB Pusppa Suryakanti kota Bandung dan melakukan wawancara dengan para guru SLB Pusppa Suryakanti.

Peneliti juga menggunakan penelitian kualitatif untuk melihat kondisi alami dari suatu fenomena. Pendekatan ini bertujuan memperoleh pemahaman dan menggambarkan realitas yang kompleks (Nasution, 1992 : 3)

Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data – data yang deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan didasari oleh orang atau perilaku yang diamati pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistic (utuh). Jadi, tidak dilakukan proses isolasi pada objek penelitian kedalam variable atau hipotesis. Tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Untuk tahap analisis, yang dilakukan peneliti adalah membuat daftar pertanyaan untuk wawancara, pengunpulan data dan analisis data untuk dapat mengetahui bagaimana informasi yang diberikan oleh informan guru SLB Pusppa Suryakanti, peneliti menggunakan beberapa tahap. Yang pertama menyusun draft wawancara berdasarkan dari unsur – unsur yang akan ditanyakan pada narasumber atau informan. Kedua melakukan observasi langsung di lapangan untuk melihat secara langsung bagaimana perilaku komunikasi guru dan bagaimana cara berkomunikasinya dalam hal memberikan motivasi semangat belajar kepada siswa sisiwi penyandang retardasi mental. Ketiga melakukan wawancara mendalam dengan para guru SLB Pusppa Suryakanti yang bertanggung jawab memberikan pembinaan,materi, dan semangat belajar bagi siswa siswi penyandang retardasi mental. Keempat memindahkan data penelitian yang berbentuk daftar dari semua pertanyaan yang di ajukan kepada narasumber

atau informan dalam bentuk transkrip wawancara. Kelima mendiskripsikan data hasil wawancara. Keenam, menganalisis hasil data wawancara yang dilakukan.

1. Menyusun draft pertanyaan wawancara

Pada tahap ini peneliti membuat pedoman wawancara, digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman ini disusun tidak hanya berdasarkan tujuan penelitian, tetapi juga berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Pedoman wawancara ini berisi pertanyaan – pertanyaan mendasar yang nantinya akan berkembang delam wawancara. Berdasarkan dari proses yang akan ditanyakan kepada informan penelitian dengan menggunakan draft pertanyaan wawancara penelitian kepada informan. Tahap ini dilakukan untuk mempermudah informan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

2. Melakukan Observasi

Menurut Nawawi & Martini (1991) observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistimatik terhadap unsur – unsur yang tampak dalam suatu gejala – gejala dalam objek penelitian.

Pedoman observasi digunakan akar peneliti dapat melakukan pengamatan sesuai dengan tujuan penelitian. Pedoman observasi disusun berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku subjek selama wawancara dan observasi terhadap lingkungan sekitar.

Dalam hal ini peneliti melakukan observasi langsung di lapangan di dalam ruang kelas dan taman SLB Pusppa Suryakanti kota Bandung

3. Melakukan wawancara

Peneliti membuat kesebakatan dengan informan mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara berdasarkan pedoman yang dibuat. Namun apabila tidak memungkinkan maka peneliti sesegera mungkin mencatatnya setelah wawancara selesai.

Pada tahap ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan para Guru yang mengajar di SLB Pusppa Suryakanti. Peneliti memilih para guru untuk dijadikan informan karena para guru berinteraksi setiap hari dengan para murid.

Dalam penelitian ini wawancara di lakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Menurut Patton (dala Poerwandari 1998) dalam proses wawancara dengan menggunakan pedoman umum wawancara ini,*interview* dilengkapi pedoman wawancara yang sangat umum, serta mencantumkan isu – isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin terbentuk pertanyaan yang eksplisit.

4. Memindahkan data penelitian

Menurut Poerwandri (1998) penulis sangat berperan dalam seluruh proses penelitian, mulai dari memilik topik, mendeteksi topic tersebut, mengumpulkan data, hingga analisis, menginterprestasikan dan menyimpulkan hasil penelitian.

Setelah peneliti melakukan wawancara dan observasi, maka peneliti memindahkan data penelitian yang berbentuk daftar dari semua pertanyaan yang di ajukan kepada informan penelitian berdasarkan susuan pertanyaan yang sistematis.

Peneliti mendapat data langsung dari informan melalui wawancara mendalam, dimana data tersebut di*record* dengan menggunakan *handphone* dibantu alat tulis lainnya. Setelah itu peneliti membuat transkip dengan mengubah hasil wawancara dari bentuk rekaman menjadi bentuk tertulis. Data yang telah di dapat dibaca berulang – ulang agar penulis mengerti benar data atau hasil yang telah di dapatkan.

5. Mendeskripsikan data hasil wawancara

Deskripsi hasil penelitian ini akan menguraikan tentang berbagai temuan yang diperoleh dari lapangan, yaitu olahan data dan informasi yang terkait dengan wawancara dan observasi penelitian.

6. Menganalisis hasil data wawancara

Berdasarkan data yang telah didapat, peneliti menganalisis data hasil wawancara setelah kategori pola data tergambar dengan jelas. Pada penelitian ini, analisis dilakukan terhadapsebuah kasus yang di teliti. Peneliti menganalisis hasil wawancara berdasarkan pemahaman terhadao hal – hal yang di ungkapkan informan. Data yang telah di kelompokan tersebut oleh peneliti dicoba untuk dipahami secara utuh dan di temukan tema tema penting serta kata kuncinya. Sehingga peneliti dapat menangkap pengalaman, permasalahan, dan dinamika yang terjadi pada penelitian.

Hasil penelitian bisa dilihat dan diperoleh melalui teknik pengunpulan data dengan observasi,wawancara mendalam (*Indepth-Interview*), serta dokumentasi. Teknik tersebut dilakukan untuk memperoleh data yang objektif dan alamiah.

Dengan waktu penelitian yang sudah di tentukan, berikut ini adalaha jadwal wawancara informan, sebagai berikut :

Tabel 4.1

Jadwal Wawancara Informan

No	Hari / Tanggal	Tempat	Nama	Keterangan
1.	Selasa, 17 Juli 2018	Ruang Kelas Belajar SLB Pusppa Suryakanti	Mamah Suryamah, S.Pd	Guru SLB Pusppa Suryakanti
2.	Selasa, 17 Juli 2018	Ruang Kelas Belajar SLB Pusppa Suryakanti	Sri Sumiaty M M M.Pd	Guru SLB Pusppa Suryakanti
3.	Rabu, 18 Juli 2018	Halaman Taman Sekolah SLB Pusppa Suryakanti	Algie Ismi P, S.Pd	Guru SLB Pusppa Suryakanti
4.	Rabu, 18 Juli 2018	Halaman Taman Sekolah SLB Pusppa Suryakanti	Wawan Setiawan, S.Pd	Guru SLB Pusppa Suryakanti
5.	Rabu, 18 Juli 2018	Halaman Taman Sekolah SLB Pusppa Suryakanti	Ridwan Arief Ra'uf,S.Pd	Guru SLB Pusppa Suryakanti
6.	Senin, 24 Juli 2018	Balkon Halaman SLB Puspa Suryakanti	Rahmi Musa, S.Pd	Guru SLB Pusppa Suryakanti

Sumber : Peneliti 2018

Adapun untuk memperjelas serta memperkuat data. Peneliti mewawancarai informan lain sebagai informan pendukung pada penelitian ini. Adapun jadwal wawancaranya sebagai berikut :

Tabel 4.2

Jadwal Wawancara Informan Pendukung

No	Hari/Tanggal	Tempat	Nama Informan
1.	Senin, 24 Juli 2018	Balkon Halaman SLB Pusppa Suryakanti	Tantri Oktrianti (Orang Tua anak penyandang retardasi mental)
2.	Senin, 24 Juli 2018	Balkon Halaman SLB Pusppa Suryakanti	Davin (Anak penyandnag retardasi mental)

Sumber : Peneliti 2018

4.1.1 Gambaran Objek Penelitian

4.1.1.1 Sejarah SLB Pusppa Suryakanti

SLB Pusppa Suryakanti adalah sekolah khusus yang menangani pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan berbagai karakteristik antara lain :

- Autis
- Mental Retardasi
- Down Syndeome

- Cerebral Palsy
- Learning Disabillity

SLB Pusppa Suryaknyi ini mengadopsi berbagai metode dan pendekatan (TEACH, floortime, ABBA dan lain – lain) serta berinduk pada Kurikulum Nasional dari Kementrian Pendidikan Nasuonal. SLB ini memiliki tenaga Pendidikan yang berlatar belakang keilmuan Ortopedagogik, serta dibekali pengentahuan dan keterampilan tentang perkembangan anak (*Child Development*). Anak – anak yang dilayani di SLB Pusppa Suryakanti tidak hanya mendapatkan ilmu secara akademik, namun lebih ditekankan kepada skill/keterampilan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam kemandirian.

4.1.1.2 Visi Misi SLB Pusppa Suryakanti

a) Visi SLB Pusppa Suryakanti

Visi SLB PUSPPA Suryakanti menggambarkan tentang tujuan yang akan dicapai dalam sebuah proses kegiatan belajar mengajar di SLB Pusppa Suryakanti, yaitu kebahagiaan peserta didik yang di tunjukkan melalui senyuman “SMILE”. Namun sebelum itu, sekolah dengan berbagai perangkatnya yang terdri dari SDM, sarana prasarana dan kurikulum, haruslah terlebih dahulu mampu menterjemahkan program yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Untuk itu harus ada konektivitas antara harapan dan kenyataan “*GET CONNECTED*”

Oleh karena itu , visi SLB PUSPPA SURYAKANTI adalah " ***GET CONNECTED AND SMILE***".

b) Misi SLB Pusppa Suryakanti

Untuk mewujudkan visi tersebut, SLB PUSPPA SURYAKANTI kota Bandung menetapkan misi sebagai berikut :

1. Mewujudkan desain system manajemen sekolah yang tangguh
2. Mewujudkan tenaga pendidikan dan kependidikan yang professional dan kompetitif
3. Mewujudkan sekolah rama anak dengan meningkatkan aksebilitas
4. Mewujudkan lulusan yang cerdas konfrehensif sesuai potensi peserta didik
5. Mewujudkan kerjasama yang solid dengan lembaga pendidikan, kedinasan dan stake holder lainnya.

c) Sejarah Yayasan Suryakanti

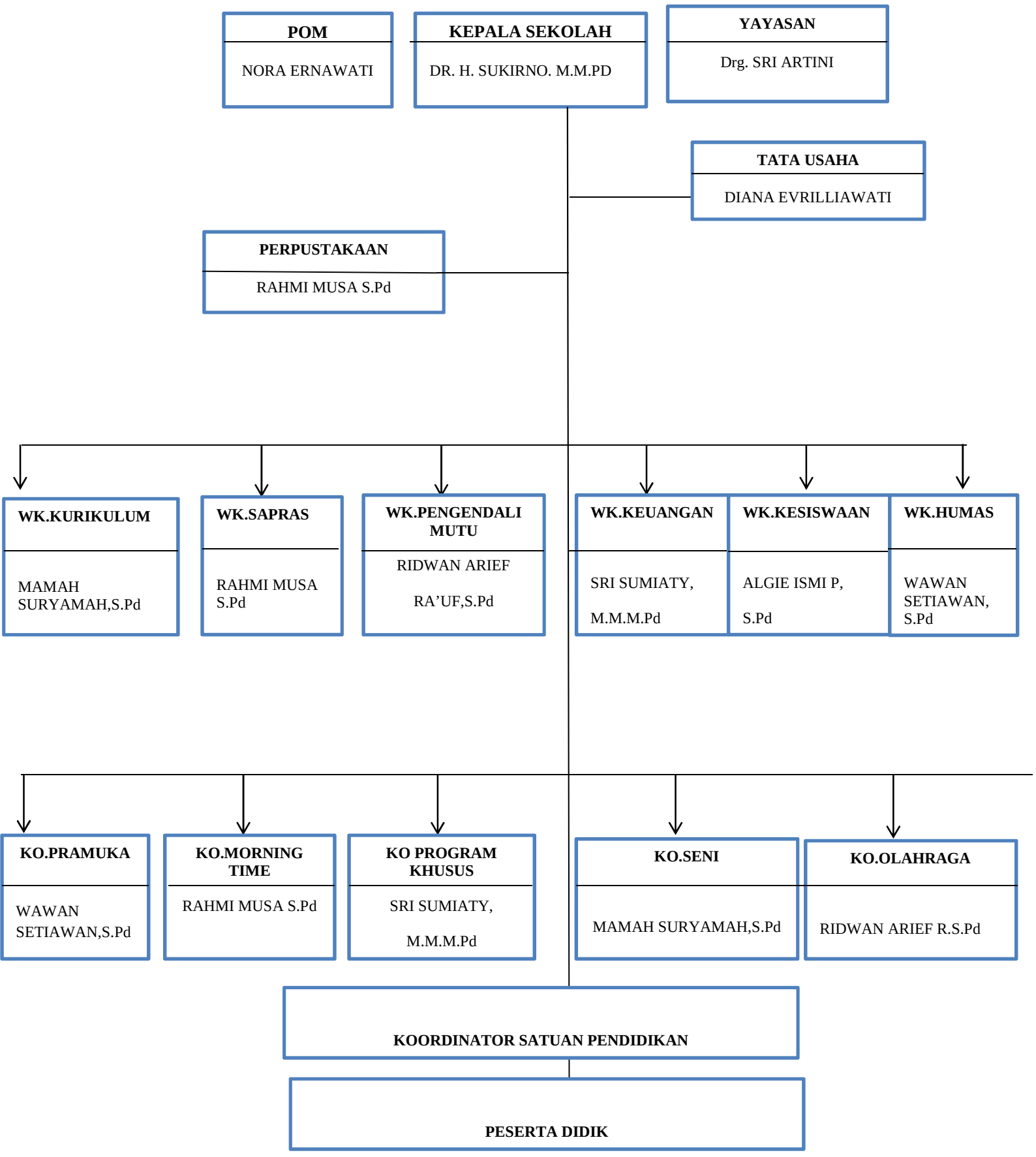
Yayasan Suryakanti Bandung adalah yayasan sosial non-profit yang bergerak di bidang Pengembangan Potensi Anak. Kami berdiri sejak 5 Juni 1984, berdirinya Yayasan Suryakanti Bandung adalah bentuk tindak lanjut dari kunjungan Prof. DR. H. C. Theodore Hellbruegge dari Jerman yang memperkenalkan konsep deteksi dini dan intervensi dini. Atas saran pimpinan lembaga Goethe Bandung dan Prof. DR. H. C. Theodore Hellbruegge, Ibu Prof. (Em). DR. Anna Alisjahbanna, dr. Sp.A (K) mengajak beberapa rekan yaitu : Ibu Tien Sumali, Ibu Rasfiati Iskarno, Ibu Eike Moedomo, dr. Bulantresna Jelantik, dr. Sri Indayanti dan dr. Ahmad Toha Muslim untuk mendirikan suatu Yayasan

yang khusus menangani bayi dan anak beresiko tinggi untuk cacat melalui upaya deteksi dan intervensi dini, konsep baru yang berkaitan dengan pola perkembangan otak yang diketahui paling pesat adalah pada anak usia dini. Sejak awal dan setelah berdiskusi dengan Prof. DR. H. C. Theodore Hellbruegge kami yakin bahwa setiap anak ada potensi untuk berkembang. Oleh karena itu yayasan yang baru lahir kami beri nama "SURYA KANTI" dari bahasa sansekerta yang artinya "dalam kegelapan masih ada seberkas cahaya harapan". Pelayanan dan kegiatan yang kemudian direncanakan juga berkaitan dengan keyakinan tadi dan dinamakan Pusat Pengembangan Potensi Anak (PUSPPA).

Kerjasama dengan Kindercentrum Muenchen dimulai dengan mengirimkan 5 tenaga ahli yang dikirim ke jerman. Sekembali dari Jerman pada tahun 1986, YSK mulai mengembangkan klinik tumbuh kembang di Jl. Sulanjana no. 11a tanpa dana, hanya disertai optimisme dan keyakinan bahwa mendirikan klinik merupakan keputusan yang diinginkan oleh banyak orangtua. Klinik pertama dikelola oleh 2 dokter anak, satu dokter rehabilitasi dan seorang fisioterapis. Fokus pelayanan adalah mendeteksi anak usia dini dengangangguan perkembangan. Kegiatan Yayasan adalah men-sosialisasikan konsep deteksi dan intervensi dini melalui seminar yang ditujukan kepada orang tua dan tenaga pengajar TK dan Kelompok Bermain. Sosialisasi ini sangat membantu karena hanya dalam waktu 6 bulan, klinik perkembangan di Jl. Sulanjana no. 11a tersebut sudah kebanjiran pasien terutama ibu-ibu yang ingin diperiksa pola perkembangan anaknya.

4.1.1.3 Struktur Organisasi SLB Pusppa Suryakanti

sumber : peneliti 2018



4.1.2 Analisa Hasil Penelitian

Dalam pembahasan ini peneliti akan mendeskripsikan tentang profil para informan, baik itu informan kunci maupun informan pendukung untuk mengenal siapa saja orang yang peneliti pilih sebagai informan.

4.1.2.1 Deskripsi Identitas Informan Pendukung dan Informan Kunci

1) Informan Kunci

Informan kunci atau *key* informan pada penelitian ini berjumlah enam orang yaitu tertuju pada guru – guru yang mengajar dan sekaligus memberikan motivasi semangat belajar pada siswa – siswi di SLB Pusppa Suryakanti Kota Bandung. Teknik penentuan informan kunci yang peneliti lakukan yaitu menggunakan teknik *snowball* karena saat peneliti melakukan observasi, di sini peneliti menanyakan kepada Ibu Diana dan Bapa Sukirno guru mana yang bisa di wawancarai untuk menanyakan beberapa pertanyaan yang peneliti butuhkan tentang anak penyandang retardasi mental. Untuk lebih jelasnya peneliti akan menguraikan data mengenai informan kunci penelitian, sebagai berikut :

Gambar 4.2 Informan 1

Mamah Suryamah, S.Pd



Sumber : Peneliti 2018

Informan pertama adalah seorang guru di salah satu sekolah luar biasa di kota Bandung yaitu SLB Pusppa Suryakanti. Informan ini tinggal di Komplek Gading Mas F beliau beragama islam dan pendidikan terakhirnya adalah S.

Selama bertugas sebagai guru, banyak sekali pengalaman yang di perolehnya mulai dari mengetahui karakteristik para siswa sisiwi yang beliau ajarkan selain itu juga beliau mengerti bagaimana perilaku yang seharusnya di berikan kepada siswa siswi yang memiliki keterbelakangan mental, bagaimana cara berinteraksi dengan murid yang memiliki kebutuhan khusus. Karena dinilai memiliki potensi yang cukup dalam proses belajar maka dia diberikan tugas oleh Kepala Sekolah SLB Pusppa Suryakanti untuk dapat mengajar para murid yang mengalami keterbelakangan mental tersebut.

Selama beliau menjadi guru di SLB Pusppa Suryakanti, beliau mendapatkan murid yang mengalami retardasi mental atau mempunyai IQ dibawah rata – rata. Murid tersebut mengalami retardasi mental, dengan pengalaman yang di dapat, beliau sangat mengerti dan tahu bagaimana cara atau strategi yang tepat dalam berperilaku komunikasi dalam menyampaikan pesan motivasi semangat belajar. Dalam memberikan motivasi semangat belajar, cara beliau dalam menyampaikan nya dengan cara memberikan kepada murid tersebut agar murid tersebut juga merasa nyaman dengan beliau. Dalam berkomunikasi dengan anak penyadang retardasi mental juga baiknya tidak perlu terlalu panjang, hanya cukup singkat padat dan jelas.

Gambar 4.3 Informan 2

Sri Sumiaty M.M.M.Pd



Sumber : Peneliti 2018

Informan yang ke dua ini adalah Ibu Sri Sumiaty yang bekerja sebagai guru di SLB Pusppa Suryakanti ini bertempat tinggal di Kiara Asri III no 13 Bumi Asri, Sukapura, penididkan terakhir Ibu Sri adalah S2. Peneliti memulai wawancara pada tanggal 17 Juli 2018 di Ruang Kelas Belajar Murid SLB Pusppa Suryakanti.

Ibu Sri menceritakan bagaimana cara beliau memberikan motivasi semangat belajar kepada siswa sisiwi di SLB Pusppa Suryakanti terutama yang mengalami retardasi mental atau yang mempunyai IQ di bawah rata rata. Cara Ibu Sri memberikan motivasi belajar yaitu dengan arah pujian misalnya dengan memberikan kalimat kalimat “wih hebat bagus yah” atau dengan memberikan bahasa tubuh atau gesture tubuh yaitu pelukan.

Gambar 4.4 Infroman 3

Algie Ismi P, S.Pd



Sumber : Peneliti 2018

Informan peneliti yang ke tiga adalah Ibu Algie, wanita yang masih muda ini berumur 31 tahun, dia menempuh kuliah dengan jurusan pendidikan guru.Sekarang Ibu Algie adalah seorang guru yang bekerja di SLB Pusppa Suryakanti. Ibu Algie tinggal di Jl.Pasir Impun Barat No 89, pendidikan terakhir Ibu Algie adalah S1. Ibu Algie lahir di Bandung pada tanggal 26 Maret 1987, peneliti melakukan wawancara pada tanggal 18 Juli 2018 di Halaman Taman SLB Pusppa Suryakanti.

Dalam satu kelas ada 1 orang siswa yang mengalami retardasi mental, cara ibu Algie berkomunikasinya pun harus dengan sabar dan harus teliti. Misalnya ketika siswa retardasi mental berlari lari dan tidak bisa diam, cara pertama yang ibu Algie lakukan adalah dengan menjemput murid tersebut lalu menyuruh dia duduk. Selain itu, dalam memberikan motivasi semangat belajarnya pun Ibu

Algie harus dengan lambat laun dan perlahan, karena anak yang mengalami retardasi mental tidak bisa langsung mengerti dengan apa yang kita ucapkan.

Gambar 4.5 Informan 4

Wawan Setiawan, S.Pd



Sumber : Peneliti 2018

Informan yang ke empat adalah Pa Wawan, seorang laki laki yang lahir pada tanggal 29 Oktober 1980 dan sudah berusia 37 tahun ini menempuh pendidikan terakhirnya yaitu S1, Pa Wawan tinggal di Jln, Terusan Cimuncang Pasir Leutik Rt 01 Rw 13.

Dalam pengalamannya selama berkomunikasi dan memberikan motivasi semangat belajar kepada siswa sisiwi yang berkebutuhan khusus terutama siswa siswi penyandang retadasi mental sangat membuat Pa Wawan membutuhkan kesabaran yang cukup banyak. Cara Pa Wawan berkomunikasi dengan siswa penyandang retardasi mental harus menggunakan hati yang lembut agar siswa

tersebut merasa nyaman dengan Pa wawan. Pa Wawan juga menceritakan bagaimana Dia merayu dan memberikan pujian kepada siswa retardasi mental. Contohnya pada saat belajar di dalam kelas ada siswa yang malas belajar, dengan sigap Pa Wawan mengatakan “ayo cepat pasti bisa,mau pinter engga”. Kalimat kalimat seperti itu yang di lakukan Pa Wawan untuk memberikan motivasi semangat belajar siswa penyandang retardasi mental, dengan cara itu para murid bisa kembali semangat belajar.

Gambar 4.6 Informan 5

Ridwan Arief Ra’uf S.Pd



Sumber : Peneliti 2018

Informan yang ke lima ini bernama Ridwan Arief Ra’uf S.Pd berumur 32 tahun bertempat tinggal di Jl. Vila Asri III no 6 pendidikan terakhirnya yaitu S1dan lahir pada tanggal 17 Juli 1986 di Bandung.

Pada tanggal 18 Juli 2018 peneliti melakukan wawancara dengan informan yang ke lima di Taman SLB Pusppa Suryakanti, cara komunikasi yang dilakukan Pa Ridwan dengan murid penyandang retardasi mental adalah dengan cara perlahan – lahan, contohnya ketika dalam mengambil sebuah barang dia tidak bisa langsung menyebutkan kalimat atau kata kata yang panjang misalnya “ambil

sendok lalu ambil kapur". Siswa retardasi mental tidak bisa langsung mengerti dan paham apa yang di ucapkan oleh Pa Ridwan, jadi sebaiknya menjadi seperti ini "ambil kapur" lalu "ambil sendok". Jadi berkomunikasi dengan siswa penyandang retardasi mental itu harus dibutuhkan kesabaran yang cukup dan secara perlahan – lahan.

Rahmi Musa, S.Pd

Informan yang ke enam ini bernama ibu Rahmi Musa, wanita yang berumur 31 tahun ini adalah seorang guru yang mengajar di SLB Pusppa Suryakanti. Ibu rahmi tinggal di Jalan Cemara kota Bandung. Pendidikan terakhir Ibu Rahmi adalah S1.

Saat peneliti menanyakan pertanyaan terkait tentang motivasi semangat belajar kepada siswa siswi penyandang retardasi mental, Ibu Rahmi mengatakan cara Ibu Rahmi adalah dengan memberikan kosa kata dan kalimat yang tidak begitu panjang selain itu Ibu Rahmi selalu memberikan pujian kepada murid penyandang retardasi mental. Dalam satu kelas Ibu Rahmi mengajar satu orang siswa laki laki penyandang retardasi mental yang bernama Muhammad Ilham, ilham merupakan sisiwa retardasi mental yang di ajarkan oleh Ibu Rahmi. Ketika Ibu Rahmi berkomunikasi dengan Ilham, Ibu Rahmi selalu menggunakan kosakata yang tidak terlalu panjang dan harus berulang – ulang, contohnya seperti "ambilkan buku yang dimeja sana". Ibu Rahmi selalu mengulang – ulang kalimatnya dengan lambat agar kalimat tersebut mudah di mengerti oleh murid

retardasi mental, karena murid retardasi mental adalah murid yang mengalamu IQ dibawah rata- rata

2) Informan Pendukung

Untuk dapat mendapatkan informasi tambahan mengenai perilaku komunikasi,maka peneliti mewawancarai orang tua dan anak dari penyandang retardasi mental adalah sebagai berikut :

Gambar 4.7 Informan Pendukung

Tantri Oktriani



Sumber : Peneliti 2018

Informan pedukung yang peneliti wawancarai adalah Ibu Tantri Oktriani berumur 29 tahun tinggal di Gang Mesjid 2 No.64., peneliti melakukan wawancara pada tanggal 24 juli 2018 di halaman SLB Pusppa Suryakanti.

Ibu Tantri mempunyai anak yang bernama Davin, dia mengalami gangguan keterbelakangan mental yaitu retardasi mental. Sejak umur 1 bulan davin mengalami pendarahan di kepala dan pendarahan di otak. Cara berkomunikasi Davin dengan Ibu Tantri menggunakan bahasa verbal tidak menggunakan non verbal, dengan sabar Ibu Tantri mengajarkan davin dan memberikan motivasi semangat belajar untuk Davin. Tidak terlalu sulit untuk Ibu

Tantri memberikan motivasi semangat belajar untuk Davin, karena Davin bisa di ajak berkomunikasi walaupun harus berulang dan perlahan – lahan.

Gambar 4.8 Informan Pendukung

Davin



Sumber : Peneliti 2018

Informan selanjutnya Davin anak penyandang retardasi mental, Davin berumur 9 tahun sekolah di SLB Pusppa Suryakanti. Sekarang dia duduk kelas 4 sd,sejak kelas 1 sampai kelas 3 Davin sempat bersekolah di *Multitalenta School* , di sekolah tersebut davin mengalami perlakuan yang tidak wajar oleh gurunya seperti contohnya : saat dia sedang melakukan olahraga, guru olahraga tersebut memukul kepala Davin.Ia mengalami keterbelakangan mental sejak berumur 1 bulan Davin mengalami pendarahan di otak dan pendarahan kepala. Davin mengalami IQ yang tinggi yaitu 123, Davin sempat di diagnose mengalami *epilepsy* karna Davin sering mengalami kejang kejang. Hobi yang di gemari oleh Davin adalah Olahraga, dia menyukai olahraga bola futsal,basket dan badminton, disamping itu juga dia gemar sekali mewarnai.

4.1.2.2 Analisa Deskripsi Hasil Penelitian

Analisis hasil penelitian adalah analisis pada semua data yang telah diperoleh peneliti dari hasil wawancara di SLB Pusppa Suryakanti Kota Bandung. Setelah melakukan wawancara dengan narasumber atau informan, yaitu para guru yang mengajar di SLB Pusppa Suryakanti Kota Bandung dan melakukan observasi langsung dilapangan peneliti dapat menganalisis tentang Perilaku Komunikasi Guru dengan Anak Penyandang Retardasi Mental Di SLB Pusppa Suryakanti Kota Bandung (Studi Deskriptif tentang Perilaku Komunikasi Guru dengan Anank Penyandang Retardasi Mental dalam memberikan motivasi semangat belajar di SLB Pusppa Suryakanti Kota Bandung)

Para murid penyandang retardasi mental dapat memahami perilaku komunikasi guru dalam memberikan motivasi semangat belajar di SLB Pusppa Suryakanti Kota Bandung. Peneliti mencoba menganalisa berdasarkan data – data yang didapat melalui wawancara dengan beberapa orang narasumber atau informan, yaitu para guru SLB Pusppa Suryakanti.

Untuk Mengetahui Perilaku Komunikasi Guru Dengan Anak Penyandang Retardasi Mental di SLB Pusppa Suryakanti (Studi Deskriptif Tentang Perilaku Komunikasi Guru Dengan Anak Penyandang Retardasi Mental dalam Memberikan Motivasi Semangat Belajar di SLB Pusppa Suryakanti Kota Bandung) dapat dilihat dari hasil analisis di bawah ini :

4.1.2.2.1 Komunikasi Verbal Guru dengan Anak Penyandang Retardasi Mental dalam Memberikan Motivasi Semangat Belajar di SLB Pusppa Suryakanti Kota Bandung

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti mencoba menggali beberapa informasi dari informan penelitian terkait Komunikasi verbal guru dengan anak penyandang retardasi mental dalam memberikan motivasi semangat belajar di SLB Pusppa Suryakanti Kota Bandung.

Pertanyaan pertama yang peneliti ajukan adalah “Dalam memberikan motivasi semangat belajar, bagaimana cara Para Guru menyampaikan kalimat atau ucapan tersebut agar kalimat tersebut mudah di mengerti oleh anak – anak penyandang retardasi mental ?” dari pertanyaan ini diketahui komunikasi verbal yang digunakan adalah menggunakan kalimat yang di ucapkan berulang – ulang dan kosa kata yang diucapkan perlahan – lahan agar mudah dimengerti oleh anak anak penyandang retardasi mental.

Dari enam informan,ada dua informan yang menyatakan komunikasi verbal yang digunakan adalah menggunakan kalimat yang berulang-ulang dan secara perlahan lahan. Kemudian ada satu informan yang menyatakan bahwa komunikasi verbal yang digunakan pada saat memotivasi semangat belajar adalah menggunakan kalimat yang singkat padat dan jelas dan tegas, ada dua informan yang menyatakan komunikasi verbal yang digunakan dalam memotivasi semangat belajar pada anak penyandang retardasi mental menggunakan kalimat pujian terdapat juga satu informan yang menyatakan pada saat berkomunikasi

menggunakan komunikasi verbal dalam memotivasi semangat belajar yaitu dengan memilih kosakata yang mudah di mengerti.

Adapun Ibu Mamah Suryamah, S.Pd memberikan jawaban berbeda dengan informan lainnya." :

> Kalau penyandang retardasi mental itu kan kita sudah jelas tau bahwa ada kelainan di dalam kecerdasan dibawah normal, jadi kalau untuk berkomunikasi dengan mereka tidak usah panjang panjang hanya cukup singkat, padat. Kalau contoh konkritnya aja yah, kalau anak Tuna Grahita malas misalnya kalau dikelas di suruh menulis dia tidak mau tapi dia malah tidur tiduran di karpet, nah paling kita sambil menuju ke anak di betulkan posisi duduknya sambil bilang "ayo belajar semangat" paling begitu kalau terus terusan dan ngeyel gamau satu kali perintah, sambil bilang "ayo cepat" dengan nada tegas dbutuhkan juga untuk mereka" (wawancara pada hari Selasa,17 Agustus 2018 Jam 13.45)

Menurut Sri Sumiaty M M M.Pd sebagai guru yang mengajar anak retardasi mental menyatakan: "

> Biasanya komunikasi yang disampaikannya untuk memberikan motivasi atau support biasnya kitadengan arah pujian dengan misalnya kita akan menerangkan satu pembelajaran. Misalnya cara menyendok misalnya begitu yah atau misalnya cara makan berarti kan menyendok makanan misalnya yah ini mah nah jadi "ayo kita lihat" "kita menyendok makanan". Kalau anak itu tidak memegang pada posisi yang benar nah biasanya kita kasih contoh. Misalnya kalau dia bisa langsung melakukan nanti biasanya kita mengatakan pujian atau dengan kata kata "wihh,hebat bagus" terus kalau misalnya ternyata tidak bisa, dia melihat dulu apa yang kita contohkan. Jadi komunikasi itu kan bisa secara verbal bisa juga dengan gesture bisa juga dengan meniru bisajuga dengan melihat tentu dengan instruksi yang benar tapi instruksi yang benar tidak harus benar, tidak harus bertele – tele yang penting kalau kata kata nya panjang konsentrasinya harus panjang juga sedangkan mereka kan terhambat dalam memori yang pendek. Jadi kalimat – kalimatnya juga yang simple simple saja seperti "ayo lakukan"," ayo makan" "coba lihat misalnya". Kalau misalnya dia kurang betul harus dipegang dan diajari. (Wawancara pada hari Selasa, 17 Agustus 2018 Jam 14.05)

> Berbeda dengan pendapat Algie Ismi P menyatakan bahwa :

> Kalau saya untuk menangani berbagai jenis hambatan di kelas terutama untuk siswa saya ada beberapa hambatan retardasi mental salah satunya

> autis dan downsyndrome juga ada. Nah khususnya untuk retardasi mental berbeda juga dengan autis, retardasi mental karena ada hambatan dari sisi kognitif nya juga untuk memproses suatu kata itu butuh adanya apa yah butuh waktu lagi jeda waktu untuk masuk kepikirannya. Jadi kita untuk ke anak retardasi mental itu kita secara singkat mungkin dan sejelas mungkin kata katanya dan berulang kali butuh berulang kali. Misalnya untuk kalimat "tidak boleh" eh "jangan cepet – cepet jalannya" misalnya "larinya jangan cepet – cepet" jadi disingkat "jalannya pelan – pelan" jadi dipersingkat lagi kata katanya mrip autis juga instruksinya seperti itu namun kalau autis kan butuh visual kalau retardasi mental butuh verbal yang cukup jelas gitu, verbal untuk masuk ke auditornya gitu.

Mengenai cara guru yang memberikan motivasi semangat belajar kepada anak penyandang retardasi mental berbeda beda, ada yang memberikan pujian dan ada yang merangkul murid tersebut dan mengatakan beberapa kalimat atau kata kata. Berikut pengungkapan **Bapak Wawan Setiawan, S.Pd** :

> "kalau yang saya lakukan sih sebenarnya pendekatan-pendekatan yang bener bener bermain hati itu,meskipun kata saya juga kedengarannya oh iya sih betul ga sih. Kalau saya pendekatannya dengan cara kalau bahasa nya mah merayu aja gitu kan "ayo cepat bisa" "mau pinter ga" "mau bisa ga". Motivasi kan tetep sama meskipun cara penyampaiannya berbeda juga tapi tetep tujuannya sama. Kaya misalkan merangkul aja "ayo cepet"(Wawancara Pada Hari Rabu 18 Juli Jam 11.15)

Perbedaan cara yang di lakukan oleh setiap guru dalam memberikan motivasi semangat belajar kepada siswa siswi penyandang retardasi mental tentunya berbeda beda karena mereka mempunyai caranya masing – masing. Begitu juga halnya dengan cara yang di sampaikan oleh informan peneliti yang kelima yaitu **Bapa Arief.** Dia mempunyai cara tersendiri yaitu dengan tidak banyak mengeluarkan kata – kata hanya cukup beberapa kata saja tetapi singkat padat dan jelas.Berikut pengungkapan Bapa Arief :

> "kalau saya pribadi mah memang lebih perlahan lahan tapi tidak banyak kata katanya gitu, seperti contohnya misalnya instruksi "ambil" tidak banya hanya "ambil sendok" "ambil kapur" "ambil buku" tidak banyak

> cuman cukup saja 2 kata gitu jadi ke anaknya juga langsung ngerti gitu.”(Wawancara Pada Hari Rabu 18 Juli 2018 Jam 12.09)

Begitu juga yang di sampaikan informan peneliti yang selanjutnya yaitu **Ibu Rahmi Musa, S.Pd** mengatakan bahwa cara dia berkomunikasi menggunakan komunikasi verbal yaitu dengan cara memilih kosakata yang mudah dimengerti untuk siswa siswi tersebut selain itu juga harus berulang – ulang kali. Pengungkapan Ibu Rahmi Musa adalah sebagai berikut :

> “kalau untuk anak RM yang saya tangani biasanya saya pilih kosakata yang mudah dimengerti sepertiitu, terus yang kedua selain mudah dimengerti untuk anak juga harus berulang – ulang kali karna kan untuk anak retardasi mental sebenernya retardasi mental itu punya karakternya yang berbeda beda juga. Dia diagnosa retardasi mental karakternya juga berbeda beda setiap anak, ada yang sekali nangkap ngerti ada yang harus berkali kali. Jadi untuk komunikasi verbal untuk perintah pun, contohnya kita mau ngasih perintah “ambilkan buku yang di men asana gitu kan yah” biasanya kaliamatnya sederjatan terus kalau anaknya belum mengerti atau belum melakukan, saya ulangi lagi sepeti itu biasanya” (Wawancara Pada Hari Kamis 23 Juli 2018 Jam 12.45)

Peneliti juga mewawancarai informan pendukung untuk mencari informasi lebih lanjut,peneliti mewawancari Ibu Tantri Oktriantrianti sebagai orang tua dan Davin sebagai anak penyandang retardasi mental. Berikut ungkapan Ibu **Tantri Oktianti**

> **“**kalau memotivasi semangat belajar, kalau misalnya ada PR di rumah mah semangat semangat aja, kadang kadang suka ambil tas sendiri. “Mah ini”. Kan tugasnya di suruh bullet bulet. Kalau mewarnai harus ada ayahnya soalnya emang rapih cuman lama banget, takutnya sama ayahnya kalau sama aku mah ga akan takut gitu kalau untuk yang lainnya mah seneng seneng aja sih semangat gitu buat ngerjainnya.”(Wawancara Pada Hari Senin 23 Juli 2018 Jam 11.56)

Pertanyaan yang peneliti sampaikan kepada informan pendukung Davin berbeda karena informan belum mengerti apa yang di katakan oleh peneliti. Karena adanya kelebihan khusus yang dimiliki oleh informan yang bernama

Davin,peneliti menanyakan tentang cerita dia selama bersekolah di SLB Pusppa Suryakanti dan pertemanan dia dengan teman yang lainnya. Berikut pengungkapan Davin :

> “hehehe (diem dulu) melamun(sambil ditanya ulang oleh peneliti) rame ko…(tersenyum melihat ke arah peneliti) main laying – layang”(wawancara pada hari senin 23 Juli 2018 Jam 12.30)

Dari sinilah peneliti melihat bahwa banyak sekali cara yang dilakukan para guru untuk memberikan motivasi semangat belajar menggunakan komunikasi verbal kepada anak penyandang retardasi mental di SLB Pusppa Suryakanti kota Bandung. Selain itu juga ada manfaat yang diterima oleh para anak anak penyandang retardasi mental salah satunya adalah anak anak merasa di perhatikan dan di beri motivasi semangat untuk belajar dan merasa nyaman ketika para guru tersebut memberikan ucapan dan pujian seperti itu.

Dalam memotivasi semangat belajar pada anak anak penyandang retardasi mental dibutuhkan kesabaran yang cukup, karena anak tersebut memiliki keterlambatan dalam berpikir dan mempunyai IQ dibawah rata rata. Contohnya dalam memotivasi semangat belajar pada anak penyandang retardasi mental harus secara perlahan – lahan dan berulang ulang karena anak tersebut tidak dampak mengerti apa yang diucapkan.

Selanjutnya peneliti mencoba mencari tahu Dalam memberikan motivasi semangat belajar, Hal apa saja yang dilakukan para guru agar siswa siswi bisa kembali semangat belajar? Jawaban ini peneliti peroleh dari adanya pernyataan yang di jawab oleh semuan informan

Ibu Mamah menyatakan :“Kita tidak bisa memaksa, jadi kalau misalnya dia memang mood nya lagi kurang bagus kita ikutin dulu keinginannya apa nanti kalau misalnya taruh lah beberapa menit biarkan dulu beberapa menit baru kalau sudah bosen dengan apa yang dia lakukan ayo kita kembalikan lagi, jadi tidak bisa langsung.Biarkan dulu mereka dengan keinginan mereka sendiri – sendiri, karena kalau semakin kita paksa malah anak tersebut semakin tidak mau. Jadi memang kita harus cari mood baik mereka dulu” (wawancara pada hari selasa 17 Juli 2018)

Ibu Sri Sumiaty M M M.Pd juga menyatakan : “untuk mengembalikan semangat belajar itu tidak selalu dalam konteks mata peljaran kan, semua kegiatan itu mengarahnya pada pembelajaran yang tidak bisa menjadi bisa yang tidak tau menjadi tau. Nah biasanya kalau dengan keadaan yang sudah mulai boring nih dengan materi ini biasanya kita alihkan dengan seperti mainan edukatif yang membuat dia bisa merefresh kembali apa yang dilakukan tidak selalu harus dalam konteks buku, apakah kita alihkan dengan mainan apakah kita alihkan dengan “eh pijit dulu” atau apa dulu sebetulnya banyak cara yang bisa di lakukan untuk mengembalikan konsentarsi pada anak karna ini SLB kan bukan sekolah umum”(wawancara pada hari selasa 17 Juli 2018)

Ibu Algie juga turut memberikan jawaban :” Dalam motivasinya yah khususnya untuk anak retardasi mental juga, oh iya untuk motivasi itu butuh kita sebagai guru menyampaikannya juga kan secara perlahan,perlahan tapi pasti yah. Untuk materi pembelajarannya juga tidak langsung tinggi gtu yah tahapan demi tahapan kalau bisa kita memulainya dari yang terendah dulu misalnya ter paling rendah. Misalnya contohnya anak baru mengenal 1-10 kuantitas 1-10, kita memaparkannya secara sejelas mungkin dari tahapan pemikirannya juga kan masih belum ke abstrak masih kongkrit yah. Jadi dari untuk membangkitkan motivasi belajar anak dengan kata “oh aku bisa” jadi misalnya pake benda yang ada di kelas,kalau bisa mudur dulu terus berulang kali misalnya 5 dulu deh jangan 10 dulu. Dia bilang “oh aku bisa ternyata” besoknya juga dia masih ingat dan masih motivasi itu makin meningkat gitu.(wawancara pada hari Rabu,18 Juli 2018)

Selain itu Pa Wawan juga memberikan jawaban bahwa “Kalau yang saya lakukan sih sebenernya pendekatan pendekatan yang bener bener bermain hati itu,meskipun kata saya juga kedengarannya “oh iya sih betul ga sih” kalau saya pendekatannya dengan cara kalau bahasa sunda mah merayu aja gitu kan “ayo cepat bisa” “mau pinter ga” “mau bisa ga” misalkan. Motivasi kan tetep sama meskipun cara penyampaiannya berbeda juga tapi tetep tujuannya sama. Kaya misalkan merangkul aja “ayo cepet” kaya nangis aja nih misalkan dipukul itu kan sama perilaku kan yah. Yang namanya kita belajar itu kan ibarat saya nih, kaya misalnya kan perilaku jg berbeda ada yang autis ada yang ds mr, itu kan perilaku nya berbeda beda nih.(wawancara pada hari Rabu, 18 Juli 2018)

> Berbeda dengan Pa Ridwan Arief juga menyatakan “ya, tergantung gimana kesenangan anaknya gitu. Jadi misalnya ada yang senang aktivitas berupa nanti sesudah belajar misalnya kita nyanyi bareng itu sih adalagi misalnya ada anak yang sukanya di kasih hanya sebatas gesture “yee tepuk tangan” seneng gitu adakalanya juga di kasih emotikon misalnya ketika “nih nanti kalau misalnya kamu bagus sama saya dikasih nilai 100 udah gitu di kasih gambar putri” ada anak yang kaya gitu yang seneng gtu itu aja sih.”(wawancara pada hari Rabu 18 Juli 2018)

> Ibu Rahmi juga mengungkapkan “yang pertama lihat minatnya, apa yang dia sukai dengan apa yang dia sukai itu biasanya dia mulai dari sana gtu. Jadi bisa membangkitkan semangat belajar anak selain itu biasanya kalau anak retardasi mental sih dia interaksi sosialnya sebenarnya ada sebagian yang cukup baik jadi dengan motivasi sesama teman juga kita berikan.”(wawancara pada hari Rabu 18 Juli 2018)

Dalam penelitian ini juga peneliti menggali informasi kepada informan pendukung yaitu tentang Sudah berapa lama anak ibu mengalami retardasi mental ? yaitu kepada Ibu Tantri Oktrianti sebagai orang tua dari anak yang mengalami retardasi mental berikut jawabannya :

> “anak aku mah kalau kata psikologi yang santo yusuf mah ADHD sama, ADHD nya dari sedang ke berat sama ada autisnya sedikit. Kalau autisnya itu melakukan sesuatu yang diulang ulang, kalau ADHD nya dari ringan ke berat gtu. Kalau lahirnya normal, cuman waktu umurnya satu bulan seminggu ada pendarahan di kepala, pendarahan di otak. Cuman kan kalau pendarahan satu bisa di operasi cuman pendarahannya tuh dia menyebar banyak sampe koma kan, koma nya juga seminggu lebih. Tapi ga di operasi, jadi si pendarahannya itu di makan sama otak besarnya cuman sembuh sendiri gitu dikasih obat terus di Hasan Sadikin dulu, asalnya kan di Santo Yusuf cuman di santo Yusuf ga ada alatnya kan. Gejalanya tuh dia mah pertamanya hangat yah, da aku kan belum pengalaman yah terus pas malem nangis terus ga keluar air mata ah takutnya kan bahasa sundanya mah kan ya “ticengklak” terus manggil paraji terus di pijit terus tidur terus nangis lagi terus aja semaleman nangis. Besoknya ke dokter anak, pas di dokter tidur pules pas nyampe ke rumah di kasih obat tidur pules terus nangis lagi dibawa ke rumah sakit santo yusuf ditanya sama dokter gejalanya gimana kata dokter tuh “ini mah kalau ga radang otak pendarahan di otak” terus harus *cityscan*. Di *cityscan* kaya gitu (Wawancara Pada Tanggal 24 Juli 2018)

Kemudian peneliti menanyakan pertanyaan yang berbeda kepada anak yang mengalami retardasi mental yang bernama Davin yaitu “Kalau main sama temen temennya gimana? Dan berikut jawaban informan tersebut “(tersenyum melihat ke arah peneliti) main laying – layang” alasan peneliti menanyakan hal berbeda kepada Davin adalah dia memiliki kelebihan.

Dari hasil wawancara tersebut peneliti menilai bahwa dalam memberikan motivasi semangat belajar diperlukan beberapah hal agar para anak anak penyandang retardasi mental dapat kembali semangat belajar diantaranya para guru harus melihat *mood* dari anak tersebut jika *mood* tersebut sedang tidak baik anak tersebut tidak akan bisa semangat belajar kemudian pada saat belajar anak retardasi mental terkadang harus diberikan pujian seperti contohnya “wihh hebat yah” atau “ayoo mau pinter ga”. Cara cara seperti itu yang dilakukan para guru agar anak anak penyandang retardasi mental bisa kembali semangat belajar.

Peneliti juga mencoba menggali pertanyaan selanjutnya yaitu Kesulitan apa saja yang dirasakan para guru saat memberikan motivasi semangat belajar menggunakan bahasa verba?. Hasil ini peneliti dapat berdasarkan pernyataam dari informan kunci yaitu sebagai berikut :

> Mamah Suryamah, S.Pd sebagai guru di SLB Pusppa Suryakanti menyatakan “Kalau misalnya kita ngomongnya panjang – panjang, mereka ga akan ngerti paling dengan sentuhan kadang kadang pelukan dibelai gitu dengan kata kata yang singkat baru mereka mengerti. Kalau kita ngomel ga akan mungkin mengerti lah “blab la bla” ga akan mungkin. Contohnya ketika anak lagi diem biasanya ibu bilang “ayo dong kerjakan” “ayo semangat” “kamu bisa ko” “jangan malas”.
>
> Ibu Sri Sumiaty M M M.Pd juga menyatakan pendapatnya:” bahasa verbal itu kalau anaknya memang dia bisa bahasa verbal tapi untuk anak

yang dia tidak bisa berbahasa verbal, kita juga selain bahasa verbal kita juga langsun action jadi ga bisa semuanya dilakukan dengan verbal ataupun misalnya kita melarang dengan kata “jangan” kadang kadang kalau yang anaknya bisa mengerti kalau kita menggunakan ekspresi wajah dan mata yang melotot sambil mengatakan “jangan” dan boleh dia juga cukup mengerti. Tapi kalau misalnya anaknya dia belum dalam tahapan komunikasi yang itu misalnya “jangan” ya cuek ajatapi kalau jangan ya kita action. Misalnya “jangan duduk disini” atau “boleh yang ini tapi yang ini selesaikan” jadi ada tahapannya sih.

Ibu Algie Ismi P menanggapi pertanyaan yang peneliti ajukan tersebut “kesulitannya itu yah komunikasi,khususnya komunikasi terus iya kan segala sesuatu yang input dari luari itu untuk mereka bisa masuk ke belajar juga dari komunikasi yah dan atensi gitu. Mungkin berawal kuncinya juga dari attensi dulu yah baru mendapatkan komunikasi, kalau saya pikir seperti itu gitu”

Pa Ridwan Arief sebagai informan ke lima juga menanggapi hal tersebut” kesulitannya yang tadi ketika lagi ga ON nah itu misalnya kalau lagi laper atau lagi rewel ternyata dari rumahnya udah ada masalah gitu, ada beberapa hal yang rutinitasnya terlewatkan kan kadang kadang ada salah satu yang keterpakuan di rumahnya ada aktivitas yang terlewat pendamping ga tau gitu terus terbawa sampai ke sekolah udah susah gitu. Harus di cari gitu setelah terpenuhi baru lanjut komunikasi”

Berbeda halnya dengan jawaban yang dinyatakan oleh Ibu Rahmi Musa:” Yaitu harus berulang –ulang harus kontinuitas harus terus menerus. Kalau caranya begini dengan situasi begini nanti kedepannya juga harus dengan hal yang sama. Jadi, jadi pembiasaan untuk anak itu kalau nanti berbeda beda atau kitanya tidak konsisten nanti dianya bisa lupa lagi gitu

Peneliti juga mencari tahu sejak kapan Davin bersekolah di SLB Pusppa Suryakanti ini kepada informan pendukung yaitu Ibu Tantri, berukut pernyatannya:

“aku mah baru tahun kemarin kan dia tuh kan diliat dari umu dulu, keliatannya pas berbeda itu waktu umur 2 tahun dari bicaranya. Kan umur 2 tahun harusnya 3 kata 4 kata trus kan kalau bilang makan the nyam-nyam , mamah ayah udah bisa. Terus kalau pas dulu mah pas umur 6 bulan kan habis disuntik terus dari pertama masuk rumah sakit pertama sembuh. Umur 6 bulan mah di tes IQ the tinggi, IQ nya diata 123 dulu the tapi pas umur 2 tahun ini berkembangannya sering kejang masug sering kejang tapi sekarang udah engga sih. Dulu juga diagnosa *epilepsy particial* pas kejang itu kan pas umur keluar playgruplah sering kejang, dulu mah kejangnya

> teh sampe jatoh nah sekarang sekarang berobat alhamdulilah udah bebas kejang tapi masih keneh terapi obat soalnya kan ga bisa lanngsung lepas obat gtu aja yang itu mah gitu.

Menurut peneliti tentu saja banyak sekali kesulitan yang dialami oleh para guru dan orang tua dari anak penyandang retardasi mental diantaranya adalah ketika berkomunikasi dengan anak penyandang retardasi mental kalimat dan kosa kata yang digunakan harus berulang ulang dan perlahan – lahan agar mudah dimengerti oleh anak tersebut. Contohnya pada saat guru tersebut mengatakan "ambil buku itu" anak yang mengalami retardasi mental tidak langsung mengerti apa yang diucapkan oleh guru tersebut,kalimat tersebut harus diucapkan secara berulang ulang dan perlahan lahan. Karena anak yang mengalami retardasi mental mempunya IQ dibawah rata – rata, tentu saja dalam pengucapan kalimat atau kosa kata harus jelas,singkat,perlahan-lahan dan berulang – ulang.

4.1.2.2.2 Komunikasi non Verbal Guru dengan Anak Penyandang Retardasi Mental dalam Memotivasi Semangat Belajar di SLB Pusppa Suryakanti Kota Bandung

Komunikasi non verbal adalah proses dari komunikasi yang dimana penyampaian informasi atau pesannya tidak memakai kata – kata, komunikasi ini sering disebut juga dengan bahasa isyarat.

Begitu pula komunikasi yang di lakukan para guru dalam memberikan motivasi semangat pada anak retardasi mental menggunakan komunikasi non verbal atau bahasa isyarat. Peneliti mengajukan pertanyaan tentang "Dalam komunikasi non verbal ada yang disebut bahasa tubuh. Ketika Bapak/Ibu guru

memberikan motivasi semangat belajar dengan cara berkomunikasi. Bahasa tubuh yang seperti apa yang di gunakan Bapak/Ibu guru ? dari pertanyaan ini diketahui komunikasi verbal yang digunakan yang pertama menggunaka bahasa tubuh dan bahasa isyarat

Jawaban para informan beragam ada yang menyatakan dilihat dari kecerdasan anak tersebut,kemudian ada informan yang menyatakan menggunakan ekspresi,ada dua informan yang mengatakan bahwa dalam menggunakan komunikasi non verbal digunakan bahasaa tubuh seperti pelukan dan ketika para guru sedang memarahi anak tersebut diperlukannya bahasa isyarat seperti mata melotot dan sentil agar anak tersebut mengerti bahwa hal tersebut dilarang.

Dari pernyataan tersebut Ibu Mamah Memberi tanggapan tergantung kecerdasan anak anak tersebut, berikut pernyataannya :

> “Kalau misalnya anak mental retardasi tergantung kecerdasan mereka, mereka tuh unik berbeda – beda tidak semua anak memiliki sifat yang sama jadi setap anak tuh berbeda dengan anak yang satu jadi kalau misalnya ke anak yang ini bisa dengan cara yang A ke anak ini mungkin dengan cara Ba tergantung dari kemampuan mereka, memang berbeda. Jadi ya perlakuan kita juga bisa berbeda beda terus kalau komunikasi verbalnya anak anak ada yang bisa bicara ada yang tidak bisa bicara.Yang bisa bicara mah contohnya namanya Siti atau Beri dengan kondisi mental retardasi nya itu dibawah normal sedikit, dia bisa lancar berbicara, bisa mengungkapan isi hatinya bisa bertanya bisa menjelaskan imajinasinya. Tapi kalau untuk misalnya siti dia bisanya hanya “mau kemana” “jangan” “ga bisa” ga boleh” tapi kalau mengungkapkan isi hati dan berceita ga bisa hanya bisa mengerti beberapa kalimat. Kalau berry ditanya “kenapa nangis”? “berry gini gini”. Semuanya tidak sama, dan memiliki IQ berbeda – beda rentang IQ nya. Kebutuhannya berbeda beda ada yang kalau tidak dituruti kemauannya bersikap diem dan memberontak.” (Wawancara Pada Hari Selasa 17 Agustus 2018)
>
> Menurut Ibu Sri Sumiaty M M M. Pd yang merupakan guru di SLB Pusppa Suryakanti menyatakan “menggunakan ekspresi, ketika tidak suka

> menggelengkan kepala atau melotot karna kan bahasa tubuh juga sudah mewakili semuanya."(Wawancara Pada Hari Selasa 17 Agustus 2018)

Sedangkan menurut informan yang selanjutnya yaitu **Ibu Algie Ismi P** adalah sebagai berikut :

> "kalau untuk komunikasi ya misalnya kita kasih pujian seperti tadi yah misalnya jempol dia mengerti tapi beberapa anak juga tidak mengerti bahasa tubuh misalnya kita mulai dari ekspresi aja ya, kalau retardasi mentalnya cukup lumayan parah biasanya ga ad respon, misalnya kita kasih "melotot" "apa sih" kata anak tersebut belum mengerti ekspresi wajah gitu" (Wawancara Pada Hari Rabu 18 Juli 2018 Jam 10.30)

Pa Wawan Setiawan, S.Pd Mengatakan bahwa bahasa insyat juga diperlukan untuk berkomunikasi dengan anak penyandag retardasi mental terutama dalam memberikan motivasi semangat belajar. Seperti yang di ungkapkan sebagai berikut :

> "ayo ih anak soleh" itu kan udah jelas dengan bahasa tubuh itu harus sama kan.misalkan kaya yang sekarang observasi yang sengaja saya praktekkan sepeti itu supaya mengerti "jangan malu – malu ih anak pinter soleh" "ces dulu"(menggunakan kedua tangan pa wawan dan anak tersebut" (Wawancara Pada Hari Rabu 18 Juli 2018 Jam 11.15)

Dalam berkomunikasi dengan anak penyandang retardasi mental juga tentunya memerlukan bahasa isyarat, setiap guru punya caranya masing – masing dalam berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat,seperti yang diungkapkan oleh Pa **Ridwan Arief Ra'uf S.Pd** adalah sebagai berikut :

> "contohnya misalnya bahasa tubuhnya ketika saya marah, suara verbalnya lebih kenceng matanya ikut melotot gitu jadi lebih ekspresif "ga boleh" ga sebatas suara doing tapi sambil teriak matanya sambil melotot sambil kalau jadi si murid tuh tau kalau itu tuh ga baik dan itu tuh buruk guru tuh tidak senang. Kadang anak anak retardasi tuh ga ngerti gitu kalah marah tuh tidak suka jadi marah tuh hanya sebatas mainan gtu. Saya ada murid udh lulus sekarang namanya farhan, saya marah pertama kali yah ketika saya marah dia tuh malah ketawa ketawa jadi ga tau jadi kalau marah tuh bukan jadi hal yang tidak baik gitu dia ngerasa itu tuh hanya hurauan

> ketika pakai gesture yang lebih extreme gitu mata melotot saya keluar agak merah gitu baru dia “oh” itu mungkin sinyal buat dia kalau itu tuh guru saya ga suka kaya gitu harus perlahan ada penekanan kaya gtu” (Wawancara Pada Hari Rabu 18 Juli 2018 Jam 12.09)

Berbeda denga **Ibu Rahmi Musa, S.Pd**, cara beliau memberikan motivasi semangat belajar kepada anak penyandang retardasi mental yaitu dengan cara memberikan semangat belajar menggunakan bahasa isyarat tangan, seperti yang di ungkapkan sebagai berikut :

> “jempol, tos kaya gitu sih untuk memberikan semangat itu untuk yang baik terus kalau untuk hal yang larangan (memperagakan telunjuk digerak) jari tangan tidak boleh gitu aja sih”(Wawancara Pada Hari Senin 23 Juli 2018 Jam 12.45)

Setelah melakukan wawancara kepada informan informan tersebut, kemudian peneliti melakukan wawancara kepada informan pendukung yaitu orang tua dari anak yang mengalami retardasi mental agar memperlengkap penelitian ini, dan yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian ini

Kemudian peneliti melakukan wawancara mendalam kepada Ibu **Tantri Oktrianti** orang tua dari Davin anak penyandang retardasi mental menurutnya dalam berkomunikasi Davin tidak memerlukan bahasa isyarat. Berikut penyampaian Ibu Tantri Oktrianti :

> “engga sih di amah ngerti aja,jadi pake omongan juga cukup” (Wawancara Pada Hari Selasa 24 Juli 2018 Jam 12.45)

Setelah peneliti mewawancarai Ibu Tantri, kemudian peneliti mewawancari davi anak penyandang retardasi mental. Pada tahap ini peneliti membedakan

pertanyaan yang diberikan saat wawancara karena anak penyandang retardasi mental mempunyai kelebihan khusus. Berikut pengungkapannya :“habisnya temen aku ganggu aku (diam dan tersenyum) jadi aku marah marah” (Wawancara Pada Hari Senin 24 Juli 2018)

Peneliti menilai dari hasil wawancara dari para guru guru dan orang tua tersebut menyimpulkan bahwa komunikasi bahasa isyarat juga sebenarnya diperlukan dalam berkomunikasi dengan anak yang mengalami retardasi mental tetapi ada juga yang beranggapan bahwa tidak perlu menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi cukup saja bahasa verbal.

Selain itu juga bahwa setiap guru mempunyai caranya masing – masing untuk berkomunikasi dalam memberikan motivasi semangat belajar, apakah menggunakan bahasa verbal dan non verbal. Para guru juga menyimpulkan bahwa cara mereka memberikan motivasi semangat belajar yaitu dengan cara memberikan pujian seperti “oh iya bagus ya, ayo lanjutkan” “tos dulu dong” dengan kata kata seperti itu siswa siswi penyandang retardasi mental termotivasi untuk semangat belajar.

Pada hasil penelitian informan pendukung yang peneliti amati yaitu pada cara berkomunikasi orang tua di rumah,Ibu Tantri tidak menggunakan bahasa isyarat dan bahasa tubuh. Dalam penelitian ini peneliti membuat pertanyaan kepada Davin anak penyandang retardasi mental berbeda karena anak tersebut memiliki kelebihannya masing – masing.

Selanjutnya peneliti mencari tahu Apakah ketika Bapak/Ibu Guru menyampaikan pesan motivasi semangat belajar kepada anak anak penyandang retardasi mental menggunakan simbol simbol atau lambang – lambang? Hasil dari wawancara yang peneliti lakukan diketahui bahwa dalam berkomunikasi dengan anak penyandang retardasi mental dibutuhkannya simbol - simbol dan lambang lambang agar dimengerti oleh para siswa penyandang retardasi mental. Jawaban ini peneliti peroleh dari jawaban informan kunci.

> Dari penjelasan Ibu Mamah mengungkapkan "tidak menggunakan simbol simbol atau lambang lambang hanya dengan ucapan dan sentuhan dan pelukan"(Wawancara Pada Hari Selasa 17 Juli 2018)
>
> Ibu Sri juga menyatakan "tergantung anaknya sih, ada yang cepat mengerti ada yang engga.(Wawancara Pada Hari Selasa 17 Juli 2018)
>
> Ibu Algie juga mengatakan" kalau contohnya berisik gtu dia ngerti,ya seperti geleng geleng kaya tadi yah ga boleh dia tau"(Wawancara Pada Hari Selasa 18 Agustus 2018)

Berbeda dengan pengungkapan Bapak Wawan menyatakan komunikasi verbal yang digunakan yaitu bahasa tubuh. Berikut pengungkapannya :

> "oh iya dengan "ayo" ikut dengan bapa itu kayayang ringan " ayo ih anak soleh" itu kan udah jelas denganbahasa tubuh itu harus sama kan "ih masa takut" misalkan kaya yang sekarang observasi ya sengaja saya praktekkan seperti itu supaya mengerti "jangan malu –malu ih anak pinter soleh " "ces dulu"(suara tangan ces". Itu kan kaya yang mungkin dengan orang orang kita mungkin orang yang tidak paham banget mereka bilang "ih nanaonan kitu" padahal kan kitu bahasa seperti itu ka "cess" "wihhhebat" mungkin kalau dengan laki laki mah "hebat" (sambil peluk dengan kita) "wah hebat" wah semangat gitu kan keliatan kalau yang bahasa tubuhnya semangat anggalah dia dengan cara dia sendiri. Kita tidak tau apa yang dia ucapkan dihatinya kan siapa tau dia juga bersyukur mungkin tapi kan kita tidak tau tapi kita juga harus tau kan da dia kan anak anak yang berkebutuhan khusus tidak sama dengan kita. Cara memapresiakan nya juga mungkin berbeda gitu kan" (Wawancara Pada Hari Rabu 18 Juli 2018)

Jawaban dari informan yang bernama Bapa Ridwan Arief juga menyatakan sebagai berikut :

> “mix, jadi campur gitu. Ada bahasa tubuhnya ada bahasa verbalnya gitu gesture nya pun kita harus gunakan gitu” (Wawancara Pada Hari Rabu 18 Juli 2018)

Selanjutnya jawaban dari informan keenam adalah sebagai berikut:

> “tergantung pembelajarannya, kalau disini kan tematik yah jadi kalau pas lagi mata pelajaran pkn di dalam tema itu otomatis ada gambar – gambar nah itu bisa di pake”(Wawancara pada hari Rabu 18 Juli 2018)

Peneliti juga mencari informasi kepada informan pendukung yaitu orang tua dan anak yang mengalami retardasi mental. Pernyataan yang di berikan kepada informan pendukung orang tua anak penyandang retardasi mental yaitu Ibu Tantri Oktrianti adalah sebagai berikut :

> “engga sih di amah ngerti aja,jadi pake omongan juga cukup”

Kemudian peneliti menanyakan pertanyaan berikut kepada informan pendukung yaitu anak yang mengalami retardasi mental. Peneliti membedakan pertanyaan karena anak tersebut mempunyai kelebihan. Berikut pertanyaan dan jawaban Davin:

> “waktu main sama temennya, pernah marah ga kalau di usilin sama temen?”
> (diam, sambil melihat ke arah peneliti sambil tersenyum) “iyah,temennya nakal jadi aku marahin hehe”

Menurut peneliti komunikasi non verbal yang digunakan di SLB Pusppa Suryakanti Kota Bandung ini memang diperulukannya bahasa isyarat dan bahasa tubuh dan simbol simbol. Karena ketika anak tersebut tidak mengerti apa yang kita ucapkan menggunakan kalimat atau kosa kata tentu saja bahasa non verbal di

perlukan seperti saat melarang melakukan sesuatu contohnya menggunakan mata melotot dan menggunakan jari telunjuk yang digerak-gerakan kemudian ketika para guru tersebut memarahi para anak penyandang retardasi mental menggunakan bahasa tubuh yaitu “sentil” dan selain itu diperlukan juga suara dengan nada yang keras dan tegas.

Kemudian peneliti mencari tahu tentang pesan motivasi yang di sampaikan mudah dimengertiatau tidak dengan pertanyaan Apakah ketika Bapak/Ibu Guru menyampaikan pesan motivasi menggunakan bahasa tubuh bisa langsung di mengerti oleh siswa siswi penyandang retardasi mental di SLB Pusppa Suryakanti ? Kesimpulannya adalah ketika anak tersebut sedang mengalami *mood* yang baik isi pesan tersebut bisa langsung di mengerti walaupun menggunakan bahasa tubuh walaupun ada yang tidak menerima dan langsung pergi dari kelas.

> Menurut penjelasan Ibu Mamah sebagai berikut “kalau buat Berry mah bisa langsung tangkap, tapi kalau mood nya lagi bad, dia gam au walaupun kita kasih semangat. Jadi kalau sudah begitu tunggu saja lah cuman ada satu sisi juga berry yah bisa ditakut takutin tapi sebenernya itu tidak boleh yah, kalau dia lagi malas malasnya malahan tidur tiduran terus yah kata mamah nya dia paling takut dengan badut. Dengan kata kata “jangan tidur tiduran aja nanti ada badut” nah langsung semangat langsung duduk “iya bu mamah belajar apa ?” (kata Beri). (Wawancara Pada Hari Selasa 17 Juli 2018)
>
> Ibu Sri Sumiaty M M M.Pd “harus berproses dulu sih tidak langsung bisa dimengerti karna kan siswa siswi retardasi mental tuh mempunyai hambatan komunikasinya masing masing”
>
> Ibu Algie juga menceritakan “kebanyakan anak tergantung jenis hambatannya, rm nya ada yang cukup mudah mengerti intruksi ada juga yang harus berulang kali gitu jadi tergantung hambatan anaknya
>
> Bapak Ridwan Arief juga menyatakan “tergantung ya gurunya sendiri kadang sulit membaca gitu, itu kan tergantung vocabulary nya dia penguasaan kosa kata dan pemahaman dia terhadap apa yang dibicarakan

> guru. Kalau sekiranya di ga ngerti yakita jelaskan dengan kalimat yang sederhana gitu tergantung bahasanya kaya gimana kecuali bahasa yang sehari hari mungkin dia bisa ngerti. (wawancara Pada Hari Rabu 18 Juli 2018)
>
> Ibu Rahmi juga mengungkapkan “iyah bisa” (Wawancara Pada Hari Senin 23 Juli 2018)

Peneliti tidak mencantumkan pendapat dari informan pendukung,karena informan pendukung tidak menggunakan bahasa isyarat ketika berkomunikasi di rumah.

Menurut peneliti isi pesan yang di sampaikan menggunakan bahasa non verbal bisa langsung di mengerti tetapi harus di jelaskan dan digunakan secara jelas contohnya seperti dalam melarang sesuatu hal, bahasa isyart yang digunakan sebagai contoh mata melotot atau menggunaka jari tangan yang digerak gerakan atau dalam nada suara yang keras dan tegas.

4.1.2.2.3 Hambatan Komunikasi Guru dengan Anak Penyandang Retardasi Mental dalam Memotivasi Semangat Belajar di SLB Pusppa Suryakanti Kota Bandung

Hambatan merupakan sesuatu yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan, khusunya dalam berkomunikasi menggunakan verbal maupun non verbal. Hambatan Komunikasi adalah segala sesuatu yang menghalangi atau mengganggu tercapainya komunikasi yang efektif, hambatan komunikasi dapat mempersulit dalam memberikan umpan balik yang sesuai. Hambatan dari proses komunikasi adalah hambatan dari pengirim pesan, misalnya pesan yang disampaikan belum

jelas bagi dirinya atau pengirim pesan, hal ini dipengaruhi oleh perasaan atau situasi emosional.

Begitu pula dalam penelitian ini,hambatan tidak akan pernal lepas dari kehidupan sehari hari manusia sebagai makhluk sosial. Guru guru yang mengajar di SLB Pusppa Suryakanti kota Bandung tentu mengalami berbagai macam hambatan ketika memberikan motivasi semangat belajar menggunakan bahasa verbal dan non verbal. Hambatan yang terjadi di SLB Pusppa Suryakanti Kota Bandung adalah ketika para guru berkomunikasi dengan para anak anak yang mengalami retardasi mental yaitu kosakata atau kelimat yang diucapkan tidak jelas dan harus diucapkan berulang kali.

Suatu hambatan akan sangan mengganggu proses komunikasi apabila di dalamnya tidak ada rasa percaya antara satu sama lain dan juga tidak sportif. Hambatan dalam penelitian ini terjadi pada guru guru yang mengajar pdi SLB Pusppa Suryakanti kota Bandung. Untuk mengetahui jelas tentang hambatan yang diamati,maka peneliti mengajukan pertanyaan tentang Dalam menyampaikan pesan motivasi semangat belajar kepada siswa sisiwi penyandang retardasi mental Apakah terdapat isi pesan yang belum di mengerti ?

Berikut pengunkapan Ibu Mamah Suryamah sebagai guru yang mengajar di SLB Pusppa Suryakanti

> “kadang kadang ada kadang kadang engga, contohnya kalau ada itu kalau beri mah di bisa langsung megerti biasnya dia langsung sigap tapi kalau engga ngeyel,Beri mah pinter. Dia kategorinya mental retardasi ringan, karena kan mental retardasi ada yang ringan sedang berat”(Wawancara Pada Hari Selasa 17 Juli 2018 Jam 13.45)

Hambatan komunikasi juga dirasakan oleh Ibu Sri,berikut pengungkapan **Ibu Sri Sumiaty M M M Pd :**

> “kalau bahasa yang disampaikannya terlalu panjang pasti dia tidak mengerti contohnya begini “ambil yang A lalu simpan yang B” ga mungkin kan jadi harus satu satu dulu jadi harus begini “ambil yang A” udah dia nyamperin kan “simpan”(Wawancara Pada Hari Selasa 17 Juli 2018 Jam 14.05)

Sedangkan menurut informan yang selanjutnya mengenai hambatan komunikasi juga sering dirasakan ketika berkomunikasi contohnya ketika Ibu Algie Ismi P berkomunikasi dengan siswa siswi tersebut, Ibu Algie harus mengulangi kalimat kalimat tersebut. Berikut pengungkapan **Ibu Algie Ismi P**

> “yang belum dimengerti ya kesulitan dari komunikasi verbal ya khususnya di kelas saya yaitu harus berulang kaliterus harus pelan pelan kadang ya seringnya di ulang ulang tapi kita nya juga harus berulang kali menyampaikannya “(Wawancara Pada Hari Rabu 18 Juli 2018 Jam 10.30)

Hambatan yang sering terjadi pada saat berkomunikasi dengan siswa sisiwi retardasi mental adalah murid tersebut tidak mengerti apa yang para guru tersebut ucapkan dan harus di ulang secara perlahan. Seperti yang di ungkapkan oleh informan selanjutnya yaitu Bapak **Wawan Setiawan,** S.Pd adalah sebagai berikut :

> “ya kesulitan udah pasti, yang susah di atur yang gimana wah ya pasti lah karena kalau yang namanya kita mengajar anak anak yang istimewa gadol gadol gitu dalam artian kesulitan nya juga iya aduh gitu kan di suruh duduk. Yang berat dan yang ringan yang mungkin sulit diatur dalam perilaku gitu ya itu tadi kan ya susah banget untukdiarahkan “duduk” duduknya juga cuman beberapa detik berdiri lahi. Ya emang kita butuh waktu sambil action, itu juga kalau yang mobiltasnya keliling keliling gitu the kalau yang tangannya tidak jahil kea tau ngeberantakin itu lumayan tidak memberatkan biarkan saja dulu, kan kita satu satu nih kan tangan hanya dua misalkan murid lima satu satu kan satu satu dulu. Fokus dengan si A dulu si B dulu ganti lagi, tapi kan ketika yang mobilitasnya permainan puzzle jahil dengan

> yang lain misalkan si pulpennya digimanain nah itu tadi banyak banyak faktonya yang perilakunya super exstreem yang isstilahnya kesulitan juga tapi apapaun kesulitannya kita coba aja dengan cara kita yang kita mampu lakukan aja gitu kan. Masa sih se extreme apa pun dia kita di kasih kemampuan seperti ini sekalipun kita juga bukan orang yang smpurna ya teh jadi maksudnya apa yang mampu lakukan aja gitu kan, jangan menyerah masa kita kalah dengan anak sekalipun kelakuan kita nya juga jangan sampai melaku anaknya juga nanti anaknya trauma juga dengan cara cara yang halus juga. Tegas iya agak sedikit bahasa tubuh action iyah karna bukan hanya bahasa mulut aja kan action juga bahasa tubuh kita lakukan, ketika anak itu suda solid udah bisa lari lari gitu, mulut udah ga bisa berpengaruh lagi, bahasa tubuh yang bermain tangkap ke meskipun dia sudah berlari lari ya minimal meinimalisir lah anak anak yang super extreme coba aja nanti liat besok misalkan perilaku perilaku anak terutama yang baru nih uh beda beda, main pukul aja itu kan kasian, present aja dengan bahasa tubuh kita meskipun kita juaga jangan sampai melukai anak jangan sampai mentang mentang bahasa tubuh tapi ke si anak kasihan jg kan dan etika yah the yah jangan sampai ko anak saya digini giniin meskipun orang tua juga tau. Bahasa tubuh bermain tapi dengan cara yang enak, h anak anak tenaga keluar ya udah pasti karna kan anak anak autis waduhh tenaganya gila itu kan gede gede banget oke bermain denganbahasa tubuh tapi jangan sampe melukai kan ada tahapan tahapannya kalau diterapis kan yah seperti apa ketika anak itu tantrum keinginan yang sepeti apa tidak ada dasarnya. Tapi trik trik yang seperti itu tidak boleh sampai salah karna apa kalau sampai melukai si anak kan kasian juga kan.kalau kesulitan ya pastiada tidak bisa di pungkiri, wah munafik banget kalau kita mengajar tapi tidak kesulitan banyak banget kesulitan tapi apapun kesulitan nya apa pun yang kita mampu lakukan gitu kan ya harus kita lakukan karna kita kan sebagai pembingbing kan.(Wawancara Pada Hari Rabu 18 Juli2018 Jam 11.15)

Informan yang selanjutnya Bapa Arief Ra’uf S.Pd, beliau mengatakan bahwa hambatan komunikasi tergantung dari siswa sisiwi tersebut mengerti atau tidaknya. Berikut pengungkapan Bapa **Arief Ra’uf S.Pd :**

> “tergantung ya gurunya sendiri kadang sulit membaca gitu, itu kan tergantung *vocabulary* nya dia penguasaan kosa kata dan pemahaman dia terhadap apa yang dibicarakan guru. Kalau sekiranya di ga ngerti yakita jelaskan dengan kalimat yang sederhana gitu tergantung bahasanya kaya gimana kecuali bahasa yang sehari hari mungkin dia bisa ngerti. hambatannya ya kadang balik lagi pasti ada yang berat yang ringan yang sedang kalau yang ringan masih bisa, pinter gitu masih bisa. Tapi ketika menghadapi yang sedeng kita berbicara apa pun anak tuh ga ada respon nya mungkin dia merasa guru saya sedang bicara apa yah. Anak anak yang

> retardasi mental kan lebih ke verbal yah lebuh ke visual sebenernya ketika apa yang kita omongkan belum begitu ngerti kita gambar gitu nah itu baru ngerti buat dia “oh iyah ngeh” nah itu dia untuk yang sedeng kaya gtiu pasti kan terbatas banget gitu ya itu sih hambatannya tapi kalau yang ringan ringan mah masih bisa nyambung ya walaupun kategorinya masih nyambung nyambungnya tuh ga 100% sepertiorang normal ada adaftifnya lah pembicaraan kontennya juga yang ringan gitu ga sampe tingkat berpikir yang lebih dalam gitu” (Wawancara Pada Hari Rabu 18 Juli 2018 Jam 12.09)

Hambatan Komunikasi juga di rasakan oleh Informan peneliti yang selanjutnya yaitu Ibu **Rahmi Musa, S.Pd**. Beliau mengungkapkan sebagai berikut:

> “pasti sih pasti,untuk hal yang lebih tingkat memberikan motivasinya lebih tinggi gitu nah itu pasti anak anak yang mengalami hambatan tapi kalau yang hanya sekedar menyelasaikan tugas atau diabelum menyelesaikan kita kasih motivasi yang sederhana itu bisa, tapi kalau yang lebih kompleks gitu emang ada hambatannya gitu.”(Wawancara Pada Hari Senin 23 Juli 2018 Jam 12.45)

Setelah melakukan wawancara kepada para guru sebagai informan peneliti, kemudian peneliti melakukan wawancara kembali kepada informan pendukung yaitu orang tua dan anak yang mengalami retardasi mental agar memperlengkap penelitian ini dan yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian ini. Berikut pengungkapan Ibu **Tantri Oktrianti** yang merasakan hambatan tersebut :

> “ada sih sebenernya mah. Anak seperti ini mah ada hambatannya cuman ga terlalu dipermasalahin sih. Kalau dia tantrum sih, kalau dia ada kemauan terus ama aku kan anak seperti ini ga sabaran suka tantrum tapi sekarang udah jarang sih” (Wawancara Pada Hari Senin 23 Juli Jam 11.56)

Berbeda dengan apa yang diungkapan oleh Davin, berikut pengungkapannya:

> “temennya aku gangguin aku terus aku marah marah, hehehe. Temen aku jahat, gangguin aku terus” (Wawancara Pada Hari Senin 23 Juli 2018 Jam 13.00)

Menurut peneliti dari hasil penelitian yang peneliti temukan mengenai hambatan komunikasi yang di rasakan para guru dalam berkomunikasi dengan anak penyandang retardasi mental diantaranya para guru harus mengulangi kalimat atau kosakata tersebut agar mudah dimengerti oleh anak anak tersebut. Sedangkan untuk informan pendukung peneliti yaitu orang tua dan anak penyandang retardasi mental berbeda, pertanyaan yang ditanyakan kepada orang tua anak penyandang retardasi mental yaitu tentang hambatan komunikasi tetapi untuk pertanyaan yang ditanyakan kepada Davin anak penyandang retardasi mental yaitu tentang kesulitan davin saat berkomunikasi dengan teman temannya. Peneliti membuat perbedaan pertanyaan untuk informan pendukung yaitu Davin karena Davin mempunyai kelebihan khusus.

Jadi menurut peneliti untuk mengatasi hambatan tersebut diperlukannya menggunakan bahasa yang jelas,dan tegas agar mudah dimengerti oleh anak anak yang mengalami retardasi mental karena anak tersebut memiliki keterbelakangan mental IQ dibawah rata rata.

4.2 Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas mengenai “Perilaku Komunikasi Guru dengan Siswa Siswi Penyanyandang Retardasi Mental di SLB Pusppa Suryakanti kota Bandung (Studi Deskriptif Mengenai Perilaku Komunikasi Guru Dengan Siswa Siswi Penyandang Retardasi Mental Dalam

Memotivasi Semangat Belajar Di SLB Pusppa Suryakanti Kota Bandung).Perilaku atau aktivitas – aktivitas tersebut dalam pengertian yang luas yaitu perilaku yang menampak (*overt behavior*) dan atau perilaku yang tidak menampak (*inert behavior*) demikian pula aktivitas – aktivitivitas dan kognitif.

Skiner (1938) seorang ahli psikologi merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar) oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori skinner disebut teori "S-O-R" atau stimulus-organisme-respon.

Dari pengertian diatas maka suatu perilaku komunikasi yaitu suatu tindakan atau perilaku komunikasi baik itu berupa verbal ataupun non verbal yang ada pada tingkah laku seseorang.

Dalam menganalisistentang Perilaku Komunikasi Guru dengan Anak – Anak Penyandang Retardasi Mental di SLB Pusppa Suryakanti kota Bandung digunakan teori interaksi simbolik. Konsep teori interaksi simbolik ini diperkenalkan oleh Herbert Blumer sekitar tahun 1939.Interaksi simbolik didasarkan pada ide – ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Teori ini mengatakan dan menyarankan bahwa perilaku manusia membentuk dan mengatur perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspetasi

orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia. Begitu juga dalam penelitian ini yang meneliti tentang perilaku komunikasi manusia yaitu guru di SLB Pusppa Suryakanti dengan Anak Penyandang Retardasi Mental dan terjadinya pertukaran simbol simbol yang menggunakan bahasa isyarat dan bahasa tubuh.

4.2.1 Prolog

Dalam penelitian ini peneliti berusaha menjelaskan tentang perilaku komunikasi guru dengan anak penyandang retardasi mental di SLB Pusppa Suryakanti Kota Bandung dalam memotivasi semangat belajar, peneliti mengaplikasikan ke dalam bentuk nyata diantaranya komunikasi verbal,komunikasi non verbal dan hambatan komunikasi yang dialami oleh para guru yang menjadi informan dan yang mengajar di SLB Pusppa Suryakanti Kota Bandung. Seperti yang sudah di paparkan diatas mengenai komunikasi verbal,komunikasi non verbal dan hambatan komunikasi guru dengan anak penyandang retardasi mental di SLB Pusppa Suryakanti Kota Bandung. Berikut adalah pembahasan mengenai hasil analisis peneliti terhadap Perilaku Komunikasi Guru dengan Anak Penyandang Retardasi Mental dalam komunikasi verbal yang dilakukan para guru tersebut ketika berkomunikasi.

4.2.1.1 Komunikasi Verbal

- **Kalimat yang diucapkan berulang - ulang**

Komunikasi verbal yang digunakan guru kepada siswa saat berkomunikasi yaitu dengam menggunakan kosa kata atau kalimat yang di ucapkan berulang ulang dan perlahan – lahan, selain itu guru juga selalu memberikan pujian untuk memotivasi semangat belajar anak penyandang retardasi mental.Saat berkomunikasi menggunakan komunikasi verbal dengan anak penyandang retardasi mental, karena anak yang mengalami retardasi mental tidak bisa langsung mengerti apa yang para guru ucapkan.

Contohnya pada saat para guru berkomunikasi dengan salah satu anak penyandang retardasi mental yang bernama Davin, para guru memberikan kosa kata dan kalimat secara perlahan – lahan dan berulang ulang contohnya kalimat " ambil buku itu" (diucapkan berulang – ulang dan perlahan lahan) dengan diucapkan secara perlahan lahan dan berulang ulang anak tersebut bisa langsung mengerti apa yang diucapkan oleh para guru tersebut.

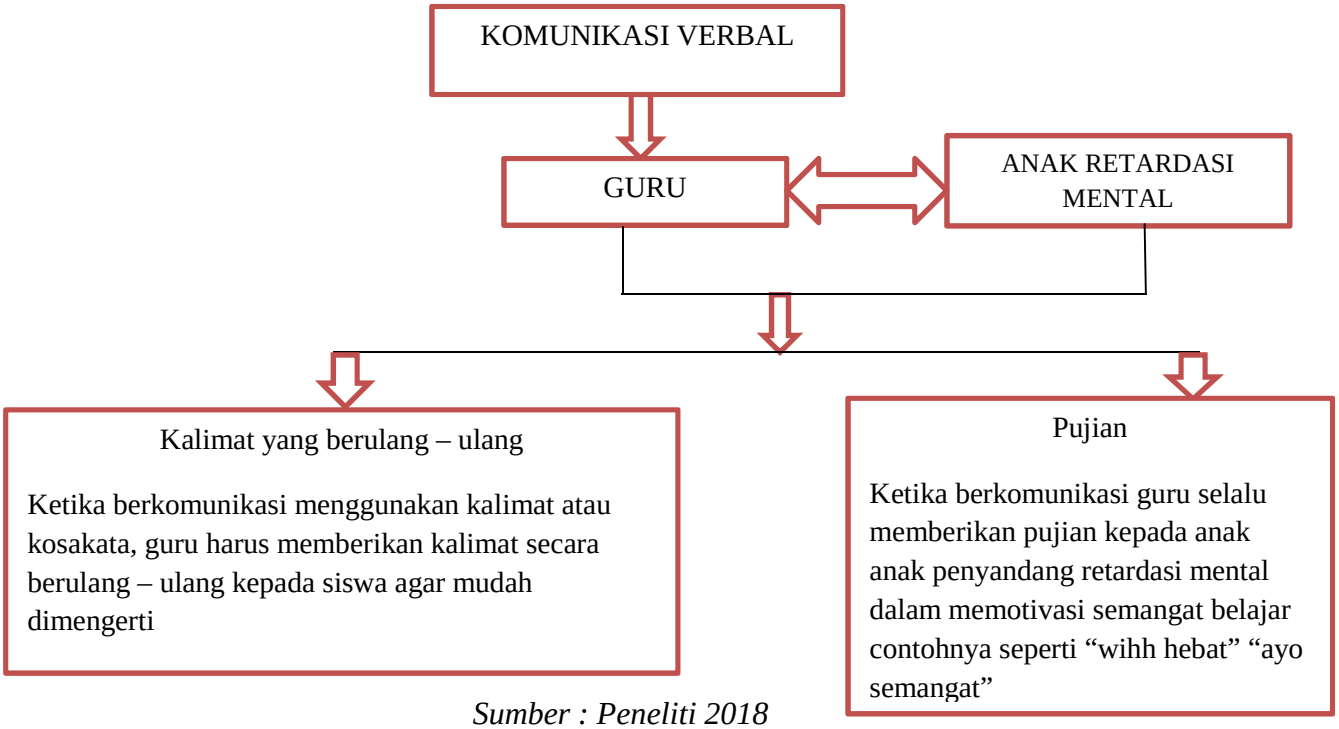
- **Memberikan Pujian**

Perilaku Komunikasi Guru Dengan Anak Penyandang Retardasi Mental dalam Memotivasi Semangat Belajar di SLB Pusppa Suryakanti Kota Bandung yang dilakukan dalam komunikasi verbal yaitu pujian. Pada saat berkomunikasi para guru sering memberikan pujian kepada anak yang mengalami retardasi mental, hal ini dibutuhkan saat berkomunikasi karena anak – anak yang

mengalami keterbelakangan mental ini perlu diperhatikan oleh para guru dan orang orang sekitarnya terutama orang tua. Pada saat guru berkomunikasi menggunakan bahasa verbal dalam bentuk pujian salah satu contohnya adalah ketika saat proses belajar mengajar di dalam kelas guru tersebut sedang mengajarkan berhitung kepada anak retardasi mental kemudian setelah selesai menghitung,guru tersebut mengatakan "wihh hebat,ayo semangat". Konterks pujian tersebut yang termasuk kedalam pujian dan dibutuhkan oleh anak anak yang mengalami retardasi mental.

Gambar 4.9

Komunikasi Verbal Guru dengan Anak Penyandang Retardasi Mental dalam Memberikan Motivasi Semangat Belajar di SLB Pusppa Suryakanti Kota Bandung



Sumber : Peneliti 2018

4.2.1.2 Komunikasi Non Verbal

Perilaku Komunikasi Guru dengan Anak Penyandang Retardasi Mental dalam Memotivasi Semangat Belajar diperlukan juga komunikasi non verbal karena anak yang mengalami keterbelakangan mental tidak hanya mengerti kata kata atau kalimat yang diucapkan melainkan perlunya bahasa non verbal.

Komunikasi non verbal adalah komunikasi yang menggunakan isyarat bukan kata – kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi non verbal mencakup semua ransangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengiriman atau penerima.

- **Bahasa Tubuh**

Pada penelitian ini terdapat bagian tubuh yang digunakan saat berkomunikasi dengan anak penyandang retardasi mental dalam memotivasi di SLB Pusppa Suryakanti adalah sebagai berikut :

1. Wajah

Wajah adalah bagian tubuh yang paling banyak mengirimkan pesan tersembunyi,pada bagian ini dapat menunjukkan emosi seseorang. Pada Perilaku Komunikasi Guru dengan Anak Penyandang Retardasi Mental bagian wajah yang digunakan pada saat berkomunikasi adalah mata. Mata adalah salah satu bagian wajah yang paling menarik dibahasa dalam hubungannya dengan bahasa tubuh karena melalui mata dapat melihat berkomunikasi secara intens dengan orang lain,

begitu juga dalam penelitian ini menggunakan mata dalam berkomunikasi dengan anak penyandang retardasi mental. Pesan gestural yang digunakan adalah gerakan mata melotot yang mengatakan hal tersebut dilarang. Contohnya pada saat anak anak tersebut sedang makan di halaman sekolah bersama teman – temanya dan ada hal yang dilarang oleh para guru tersebut, tindakan yang dilakukan para guru yaitu dengan mata “melotot” .

Ketika para guru melakukan hal tersebut tentunya adanya *feedback* dari anak tersebut yaitu anak tersebut tidak melakukannya lagi tetapi ada anak yang ngeyel dan terus melakukan hal itu lagi apalagi kejadian ini terjadi pada anak yang memiliki keterbelakangan mental, tentunya dibutuhkan kesabaran yang extra untuk memarahi atau melarang dalam melakukan sesuatu.

2. Kepala

Bagian tubuh ini biasa digunakan untuk menegaskan (gerakan mengganggguk) atau menolak (gerakan menggeleng) informasi yang diberikan. Pada Perilaku Komunikasi Guru dengan Anak Penyandang Retardasi Mental di SLB Pusppa Suryakanti Kota Bandung pola pola gerakan kepala yang digunakan adalah mengangguk dan menggelengkan kepala .

Contohnya pada saat sholat di dalam kelas, para guru mengajak semua siswa untuk wudhu setelah itu respon dari anak anak tersebut beragam, ada yang mengangguk yang artinya menyetujui dan mengerti dan ada yang menggelengkan kepala yang artinya menolak.

Para guru harus sigap dalam menghadapai respon dari anak anak tersebut dikarenakan beragam, selain itu para guru juga harus mencoba mengetahui cara yang dilakukan agar anak tersebut mau di ajak untuk sholat bersama.

3. Tangan

Bagian tubuh ini sering digunakan dengan berbagai tujuan yaitu: untuk mengekspresikan emosi untuk menunjukka ketidaksenangan. Pada Perilaku Komunikasi Guru dengan Anak Penyandang Retardasi Mental dalam Memotivasi Semangat Belajar di SLB Pusppa Suryakanti kota Bandung ini bahasa tubuh taangan digunakan biasanya telunjuk fungsinya untuk melarang sesuatu hal.

Contohnya pada saat proses belajar mengajar di dalam kelas ada siswa yang bernama Davin, dia mengacak ngacak tempat crayon warna yang akan digunakan lagi oleh temannya, kemudia Ibu Guru yang bernama Ibu Algie langsung menunjukkan tangan telunjuk nya dan di gerak gerakan yang artinya melarang hal tersebut.

) **Bahasa Isyarat**

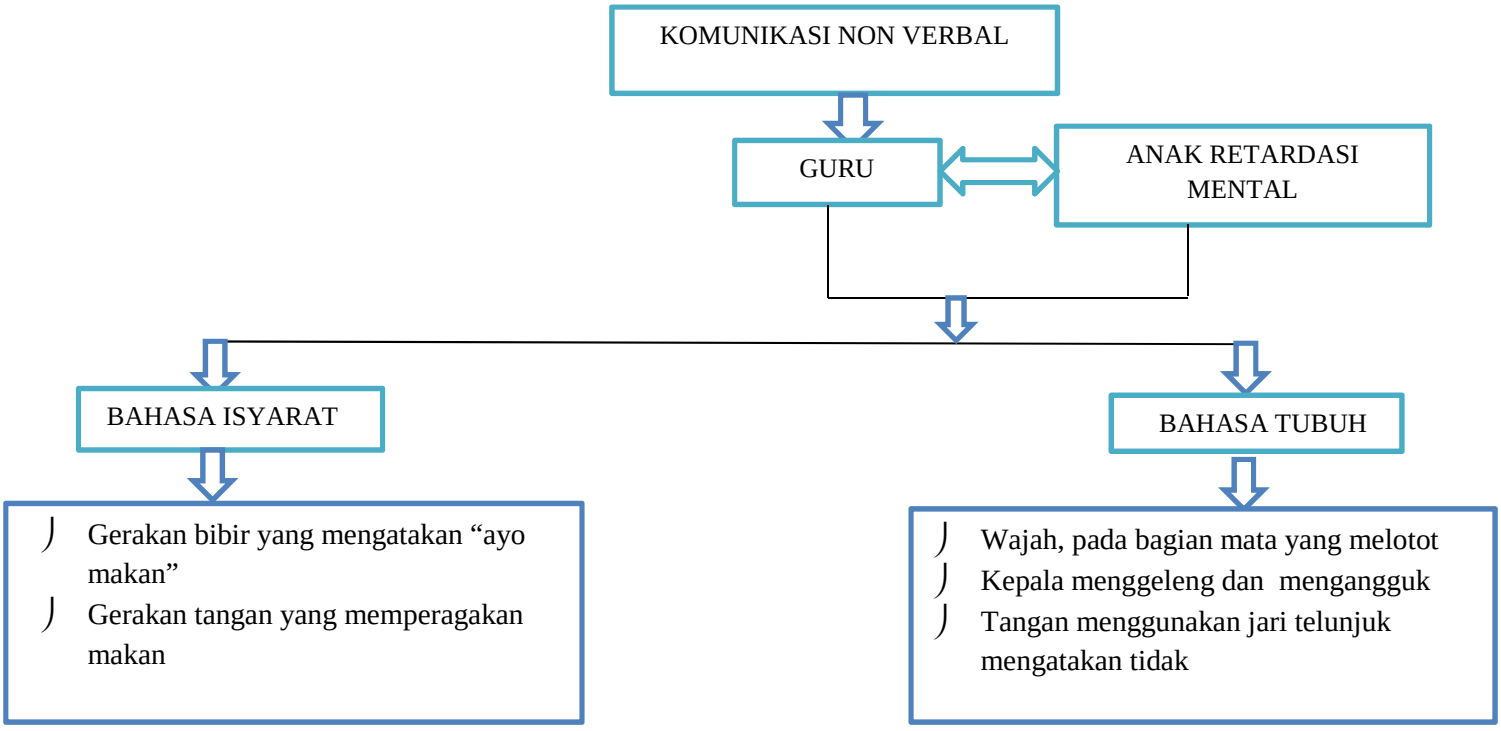
Bahasa Isyarat merupakan suatu bentuk komunikasi yang menggunakan anggota tubuh seperti tangan dan gerak bibir. Pada Perilaku Komunikasi Guru Dengan Anak Penyandang Retardasi Mental Dalam Memotivasi Semangat Belajar di SLB Pusppa Suryakanti,bahasa isyarat yang digunakan adalah gerakan bibir dan gerakan tangan karena anak yang mengalami keterbelakangan mental tidak hanya menggunakan bahasa verbal tetapi perlu bahasa non verbal.

Contohnya pada saat makan bersama di halaman sekolah saat istirahat, ada anak yang mengalami keterbelakangan mental bernama Wardah. Saat diajak

makan bersama di halaman sekolah, dia tidak langsung sigap langsung datang ke halaman sekolah tetapi dia menunggu. Setelah itu guru yang berada disitu pun langsung menggunakan bahasa isyrat gerakan bibir yang mengatakan ayo makan. Bahasa isyarat sangat penting dalam berkomunikasi, apalagi dengan anak yang mengalami keterbelakangan mental karena biasanya mereka mengerti bahasa isyarat dibantingkan bahasa verbal.Berikut penjelasannya dalam bentuk tabel :

Gambar 4.10

Komunikasi Non Verbal Guru dengan Anak Penyandang Retardasi Mental dalam Memotivasi Semangat Belajar di SLB Pusppa Suryakanti Kota Bandung



Sumber :peneliti 2018

4.2.1.3 Hambatan Komunikasi

Hambatan adalah gangguan yaitu segala sesuatu yang mengganggu kelancaran komunikasi serta akan menghambat kelancaran pengiriman dan penerimaan pesan. Hambatan komunikasi guru dengan anak penyandang retardasi mental dalam memotivasi semangat belajar adalah ebagai berikut :

- Hambatan dari pengirim pesan

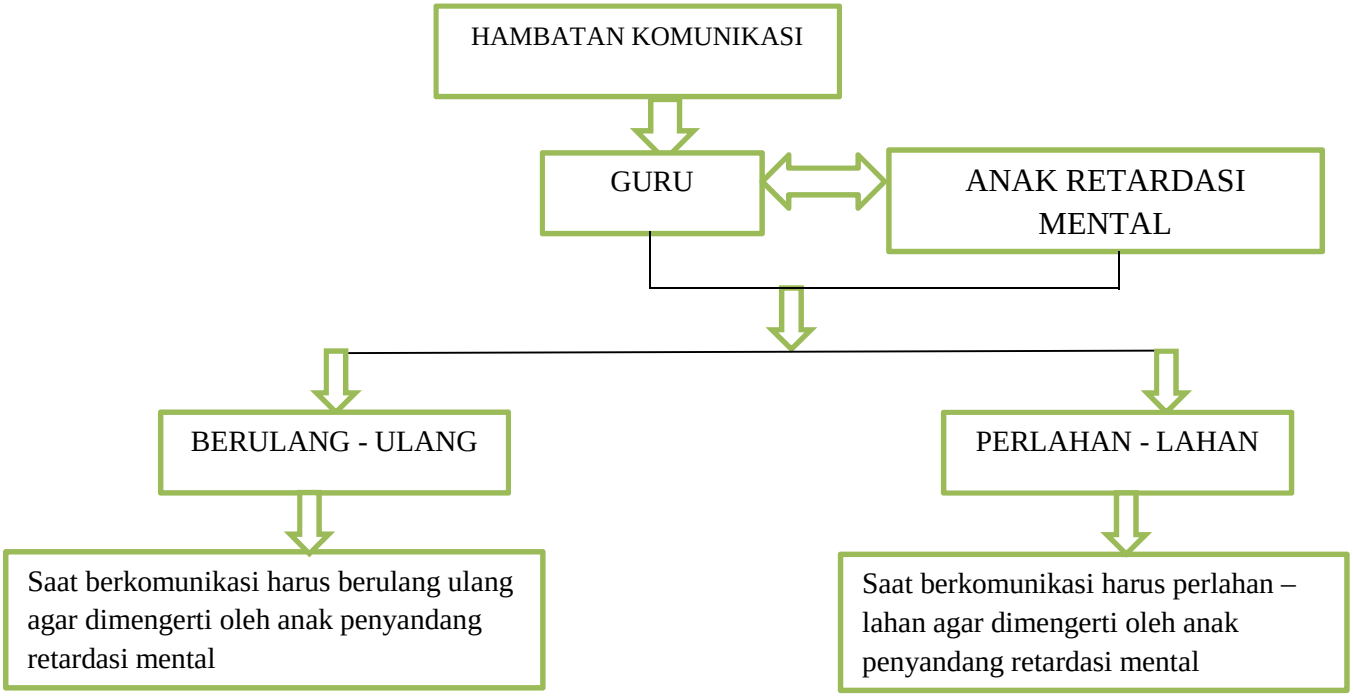
Pada Perilaku Komunikasi Guru Dengan Anak Penyandang Retardasi Mental dalam Memotivasi Semangat belajar terlihat bahwa pada saat pengiriman pesan guru dengan anak yang mengalami retardasi mental pesan yang disampaikan belum jelas bagi anak tersebut. Contohnya pada saat guru tersebut mengatakan “ambil buku itu” respon dari anak tersebut hanya terdiam dan melihat kea rah wajah guru tersebut, hal ini dikarenakan pesan yang disampaikan belum bisa dimengerti oleh anak anak tersebut. Cara mengatasinya adalah yaitu dalam pengiriman pesan atau kalimat di lakukan secara perlahan – lahan dan berulang ulang karena anak yang mengalami retardasi mental mempunyai kelebihan tersendiri.

Para guru yang mengajar di SLB Pusppa Suryakanti tentunya mengalami hambatan komunikasi yaitu para guru harus berulang – ulang berkomunikasi dengan anak penyandang retardasi mental, selain itu ketika kalimat yang para guru ucapkan terlalu panjang anak anak tersebut tidak bisa langsung pengerti maka dariitu diperlukannya pengucapan kalimat secara perlahan – lahan.

Berikut penjelasannya dalam bentuk tabel :

Gambar 4.11

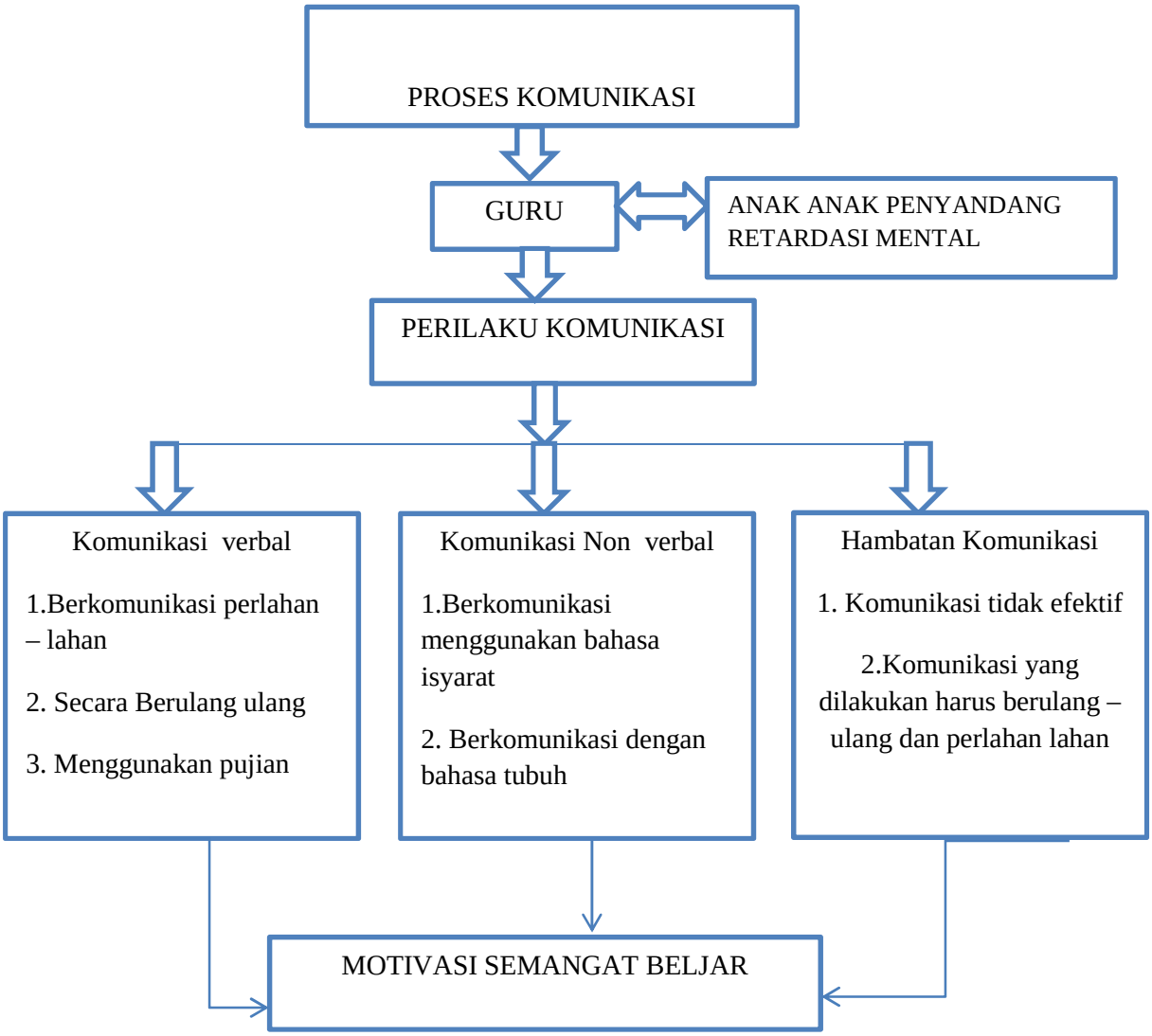
Hambatan Perilaku Komunikasi Guru dengan Anak Penyandang Retardasi Mental dalam Memotivasi Semangat Belajar di SLB Pusppa Suryakanti Kota Bandung



Sumber:Peneliti 2018

Gambar 4.12

Model Perilaku Komunikasi Guru Dengan Anak Penyandang Retardasi Mental dalam Memotivasi Semangat Belajar di SLB Pusppa Suryakanti Kota Bandung



Sumber : Peneliti 2018

Pada gambar 4.12 menjelaskan tentang Perilaku Komunikasi Guru dengan Anak Penyandang Retardasi Mental dalam Memotivasi Semangat Belajar di SLB Pusppa Suryakanti Kota Bandung melakukan proses komunikasi dan adanya respon dari anak anak tersebut. Dalam proses komunikasi disampaikan 3 poin yaitu dalam komunikasi verbal, komunikasi non verbal dan hambatan komunikasi.Komunikasi verbal yang dilakukan para guru di SLB Pusppa Suryakanti kota Bandung dalam memotivasi semangat belajar yaitu mereka mengucapkan kalimat dan kosa kata yang berulang ulang tetapi selain itu kalimat yang diucapkan nya pun harus perlahan – lahan karena anak yang mengalami keterbelakangan mental mempunyai kelebihan dan tidak bisa langsung di mengerti.

Dalam proses Perilaku Komunikasi Guru dengan Anak Penyandang Retardasi Mental dalam Memotivasi Semangat Belajar di SLB Pusppa Suryakanti Kota Bandung, bagaimana seorang guru dapat memberikan pesan motivasi semangat belajar kepada anak anak penyandang retardasi mental. Dari sinilah Perilaku Komunikasi guru sangat di perlukan sehingga menimbulkan efek dan respon yang baik bagi anak anak yang mengalami retardasi mental.

Banyak sekali terdapat hambatan dalam berkomunikasi dengan anak anak keterbelakangan mental atau retardasi mental, terutama dalam hal penyampaian pesan karena tidak mudah untuk bisa mengerti apa yang diinginkan atau apa yang dimaksud, begitu pula sebaliknya, maka dari itu sebagai makhluk sosial anak anak yang menderita cacat mental tetap memerlukan komunikasi dengan lingkungannya. Untuk peran seorang guru sangatlah diperlukan, sehingga seorang

guru harus memiliki Perilaku Komunikasi yang baik sehingga komunikasi yang di sampaikan dapat diterima oleh muridnya dan dapat dicerna oleh anak anak penyandang retardasi mental.

Perilaku Komunikasi Guru dengan Anak Penyandang Retardasi Mental dalam Memotivasi Semangat Belajar di SLB Pusppa Suryakanti Kota Bandung ini memerlukan komunikasi verbal,komunikasi non verbal dalam proses komunikasinya, kemudian dalam proses komunikasi juga terjadinya hambatan yang terjadi. Di SLB Pusppa Suryakanti ini peranan guru sangatlah mempengaruhi bagi para anak anak yang mengalami keterbelakangan mental/retardasi mental, karena guru merupakan tenaga pengajar yang mendidik dan memberikan pengetahuan bagi para murid sehingga para murid diajarkan untuk bisa lebih mandiri.SLB Pusppa Suryakanti memiliki berbagai macam perilaku agar pesan komunikasi yang disampaikan dapat diterima oleh para anak anak keterbelakangan mental/retardasi mental sehingga para murid bisa memahami apa yang diinginkan oleh guru. Seperti menggunakan komunikasi verbal, komunikasi non verbal dan mengetahui hambatan yang terjadi.

Tetapi para guru tidak boleh memaksakan agar murid retardasi mental harus bisa memahami apa yang disampaikan oleh guru, karena setiap individu memiliki keterbatasan masing – masing. Ada yang mudah menangkap pesan yang di sampaikan oleh guru tetapi ada juga yang tidak mudah menangkap pesan yang disampaikan oleh para guru karena sebuah keterbatasan yang dimilikinya.

Perilaku Komunikasi guru yang diterapkan di SLB Pusppa Suryakanti belum bisa dikatakan efektif karena keterbatasan sarana maupun prasarana yang ada, selain itu perilaku komunikasi guru dalam melakukan komunikasi dengan anak anak penyandang retardasi mental pun terbatas karena tidak semua murid bisa memahaminya, karena keterbatasan mpara murid yang sering berpindah – pindah, kurang fokus, emosinya rendah.

Dari sinilah peranan guru yang paling sulit, dimana para guru SLB Pusppa Suryakanti harus dapat menyampaikan pesan kepada murid keterbelakangan mental atau retardasi mental, agar murid dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru sehingga timbulnya saling pengertian anatara guru dan murid, selain itu juga para guru harus dengan sabar menanggapi dan menyikapi anak anak yang mengalami retardasi mental karena mereka mempunyai dunianya masing masing. Maka dari itu peranan guru yang paling sulit, selain menjadi orang tua di sekolah guru juga harus berkomunikasi menggunakan verbal,non verbal dan harus mengetahui hambatan komunikasi nya seperti apa dan hambatannya seperti apa selain itu harus sabar menghadapi perilaku anak anak yang mengalami retardasi mental.